Seni Pertunjukan

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN KERJASAMA PERGURUAN TINGGI LUAR NEGERI DASAR (PDPT)

KAJIAN KOMPARATIF TRANSFORMASI GAYA PERSEMBAHAN RANDAI DI KUALA LUMPUR DAN SUMATERA BARAT SEBAGAI WARISAN BUDAYA MINANGKABAU

RESEARCH TEAM

Indrayuda, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D./0017066406
(Ketua Team)
Dra. Darmawati, M.Hum.,Ph.D./0029085908
(Anggota)

Peneliti/Penyelidik Eksternal,
Dr. Effindi Samsuddin
Universiti Malaya

JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

TAHUN 2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	:	KAJIAN KOMPARATIF TRANSFORMASI GAYA PERSEMBAHAN RANDAI DI KUALA LUMPUR DAN SUMATERA BARAT SEBAGAI WARISAN BUDAYA MINANGKABAU

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap	:	Indrayuda., S.Pd., M.Pd, Ph.D
Perguruan Tinggi	:	Universitas Negeri Padang
NIDN	:	0017066406
Jabatan Fungsional	:	Lektor Kepala
Unit	:	FBS - Jurusan Sendratasik
Nomor HP	:	082174343764
Alamat surel (e-mail)	:	indrayudayusuf@yahoo.co.id

Anggota Peneliti

NO	Nama	NIDN	Jabatan
1	Dra. Darmawati, M.Hum, Ph. D	0029085908	Anggota Pengusul 1

Anggota Peneliti Mitra

NO	Nama	NIDN	Instansi
1	Dr. Effindi Samsuddin	0021066401	Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya

Anggota Peneliti Mahasiswa

NO	Nama	NIM/TM	Prodi
1	Muthia Annisa	18023013/2018	Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Institusi Mitra

Nama Institusi Mitra	:	Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya
Alamat	:	Universiti Malaya Kuala Lumpur Malaysia
Penanggung Jawab	:	Dr. Effindi Samsuddin
Tahun Pelaksanaan	:	Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan	:	Rp 70,00
Biaya Keseluruhan	:	Rp 160,00

Mengetahui,
Dekan FBS UNP

(Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum)
NIP/NIK 196902121994031004

Padang, 8 November 2021
Ketua,

(Indrayuda., S.Pd., M.Pd, Ph.D)
NIP/NIK 196406171996011001

Menyetujui,
Ketua LP2M UNP

(Yohandri, M.Si.,Ph.D.)
NIP/NIK 197807252006041003

RINGKASAN

Randai sebagai bagian dari produk budaya masyarakat Minangkabau, yang dipelajari dan diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat Minangkabau. Hakikatnya kesenian Randai tersebut melekat dengan tradisi masyarakat Minangkabau. Secara antropologis setiap masyarakat yang merantau atau bermigrasi dari satu tempat ke tempat yang lain, berdasarakan konsep difusi budaya, maka manusia yang berpindah tersebut selalu membawa serta kebudayaan yang melekat pada dirinya. Dengan jauhnya jarak antara daerah asal dan tempat bermukim yang baru, ditengarai akan ada sesuatu yang hilang dari kebudayaan tersebut, seperti hilangnya salah satu struktur, komposisi, tata cara, dan wujud dari budaya tersebut. Setelah melakukan strudi awal baik di Sumatera Barat dan Kuala Lumpur, ada beberapa asumsi yang disimpulkan telah terjadinya perubahan gaya pertunjukan Randai di Kuala Lumpur dan Sumatera Barat masa kini. Sebelumnya persoalan ini telah diseminarkan dalam kegiatan Jelajah Seni Nusantara antara Sendratasik FBS UNP dan Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya.

Tujuan penelitian ini adalah menambah kekayaan ilmu dan pengetahaun tentang konsep seni pertunjukan, dan menemukan berbagai gaya pertunjukan yang baru. Secara khusus penelitian ini bertujuan menemukan bentuk perubahan yang terjadi pada gaya pertunjukan Randai di Kuala Lumpur dan dibandingkan dengan di Sumatera Barat. Pada tahun ini (2021), studi akan difokuskan pada perubahan struktur dan naskah, peneliti menganggap struktur dan naskah berpengaruh pada terbentuknya wujud pertunjukan Randai tersebut. Pada tahap ini akan peneliti bandingkan apa yang telah berlaku di Kuala Lumpur dan yang telah berlaku di Sumatera Barat. Tahun kedua (2022) studi dilanjutkan pada masalah transformasi substansi gerak, musik, dendang, serta cerita.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, dengan mendisain pekerjaan penelitian seperti studi pralapangan, pekerjaan lapangan dengan mengumpulkan data berdasarkan pendekatan etnografi dan fenomenologi. Pada tahap lapangan informan dipilih berdasarkan tujuan penelitian yaitu secara purpose sampling, sehingga informan kunci adalah para artis atau seniman yang terlibat langsung dengan pertunjukan Randai. Instrumen wawancara dan pengamatan dirancang berdasarkan struktur pertunjukan dan tata cara pertunjukan. Interaksi antara subjek dan peneliti dibangun seperti snawball, sehingga dia akan terus berkembang dari satu informan ke informan yang lain. Dalam penelitian ini diperlukan keterlibatan langsung dengan objek penelitian, pengambilan data juga melakukan tri angulasi antara informan. Pada tahap pasca lapangan peneliti melakukan analisis data, dengan teknik sebagaimana dianjurkan oleh Spradley (1979) diterapkan dalam penelitian ini. Masing-masing adalah: (1) analisis ranah (domain analysis), (2) analisis taksonomik (taxonomic analysis), (3) analisis komponensial (componential analysis). dan (4) analisis tema budaya (discovering cultural themes).

Hasil penelitian mengungkapkan terdapat perbedaan dan persamaan di dalam struktur bentuk pertunjukan antara Randai di Kuala Lumpur dengan Randai di Sumatra Barat. Perbedaan struktur sebagian besar terjadi pada Randai di Kuala Lumpur yang sering diproduk oleh Sanggar Seni binaan Kerajaan (Pemerintahan

di bawah Departemen Kebudayaan), sementara di dalam perkumpulan Akademik seperti UM struktur hampir sama dengan di Sumatera Barat. Naskah yang dipertunjukan dalam Randai di Kuala Lumpur bentuknya beragam, yakni sebagian ada menonjolkan kisah hidup seorang tokoh, bagian lain menunjukan prilaku manusia di dalam penyimpangan moral, serta ada naskah improvisasi. Temuan selanjutnya di dalam orientasi naskah Randai, umumnya Randai yang dipertunjukan di Kuala Lumpur, berorientasi masa kini dan masa lampau. Luaran penelitian ini adalah artikel yang di submit pada Jurnal Internasional Harmonia terindex scopus atau Sinta 1.

Kata Kunci: Transformasi gaya pertunjukan; Randai; Minangkabau

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL..... i
HALAMAN PENGESAHAN ii
RINGKASAN..... iii
HALAMAN DAFTAR ISI..... v

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1
B. Tujuan..... 2
C. Urgensi (Keutamaan) Penelitian..... 2

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. State of the art…… 3
B. Roadmap/Peta Penelitian..... 5

III. METODE PENELITIAN

A. Metode dan Tahap penelitian…… 7
B. Diagram Alir Penelitian…… 10

IV. HASIL PENELITIAN

A. Data Penelitian..... 11
B. Hasil Analisis dan Pembahasan..... 33
C. Capaian dan Luaran Penelitian..... 43
D. Peran Peneliti Eksternal..... 44
E. Hambatan..... 44

V. RENCANA PENELITIAN SELANJUTNYA

A. Merencanakan Pennelitian Lanjutan..... 46
B. Kajian/Studi Pendahuluan..... 48

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 50

B. Saran..... 51

REFERENSI..... 52

LAMPIRAN 56

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian Randai merupakan warisan budaya masyarakat Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun di berbagai *nagari* di Sumatera Barat. Pada gilirannya Randai adalah identitas masyarakat Minangkabau sampai saat ini, dimanapun mereka berada. Salah satu wilayah penyebaran suku bangsa Minangkabau adalah Malaysia, secara antropologis bagi masyarakat diaspora dimana saja bermigrasi, selalu mengikut sertakan budayanya, sehingga Randai tumbuh dan berkembang di Malaysia sampai saat ini.

Berdasarkan studi awal, terdapatnya perbedaan jarak yang jauh antara Sumatera Barat dan Malaysia serta telah berakulturasinya diaspora Minangkabau dengan suku bangsa lain di Malaysia, begitu juga dengan semakin lajunya perubahan zaman, maka ditengarai akan terjadi perubahan dalam gaya pertunjukan Randai. Sebagaimana juga di Sumatera Barat, adanya globalisasi budaya, ekonomi dan lajunya pertumbuhan bisnis seni pertunjukan berdampak pada gaya pertunjukan Randai itu sendiri.

Fenomena universal menjadi respon dari adanya transformasi budaya di dalam kehidupan masyarakat. Mereka mempunyai alasan untuk berjuang ke dalam kelompok budaya tertentu, dan berupaya untuk melakukan berbagai perubahan guna mencapai tujuan kolektif mereka (Guntoro, 2020:24). Persoalan ini telah berlaku di dalam pertunjukan Randai di Malaysia, para seniman Randai telah melakukan berbagai perubahan untuk mencapai eksistensi keberadaan Randai di dalam masyarakat Malaysia yang heterogen.

Sebagaimana Kaesthi (2014) mengatakan terjadinya perubahan sosial budaya dalam masyarakat berawal dari respon masyarakat terhadap perkembangan global dari segala lini kehidupan di sekitarnya. Berkembangnya teknologi informasi mendorong perubahan pada budaya masyarakat. Randai sebagai bagian dari budaya masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, terdampak oleh perubahan global, realitasnya muncul berbagai gaya pertunjukan seni populer, pada gilirannya berpengaruh pada perspektif dan selera seni masyarakat terhadap Randai.

Sebagai mana Primadesi (2013) mengatakan bahwa transfer pengetahuan Randai telah dilakukan dalam berbagai kegiatan literasi, yang bertujuan memelihara Randai dari segala aspeknya. Persoalannya literasi tersebut belum menyeluruh sampai pada seniman Randai baik di Sumbar maupun di daerah Rantau sampai ke Semenanjung Malaya, sehingga ada kecenderungan perubahan tersebut belum relevan dengan tataran Randai yang sesungguhnya.

Sebagai antisipasi perubahan yang belum mendasar dilakukan suatu kolaborasi yang dapat menentukan format yang tepat terhadap gaya pertunjukan yang relevan dengan adat dan budaya Minangkabu. Pada gilirannya konvensi dalam bentuk gaya pertunjukan yang mengakar kuat pada identitas budaya Minangkabau, akan berdampak pada kontiniuitas kebudayaan Minangkabau, baik bagi masyarakat lokal, maupun bagi diaspora Minangkabau di perantauan.

Indrayuda, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D telah menerapkan beberapa kali kajian terhadap Pertunjukan Randai, dalam penelitian ini akan menganalisis transformasi

pada gaya pertunjukan Randai dimaksud. Dr. Effindi Samsuddin seorang pakar di bidang seni persembahan di UM Malaysia, berulang kali melakukan riset dan penggarapan terhadap pertunjukan Randai. Indrayuda, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. dan Dr. Effindi Samsuddin telah menulis proposal penelitian untuk kerja sama UNP - UM tentang "Transformasi Gaya Pertunjukan Randai di Kuala Lumpur dan Sumatera Barat" tahun 2021-2022.

B. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan perubahan yang terjadi pada gaya pertunjukan Randai di Kuala Lumpur dan Sumatera Barat, yaitu:

1. Menganalisis perubahan gaya pertunjukan Randai
2. Menemukan bentuk gaya pertunjukan yang digunakan dalam pertunjukan Randai
3. Menemukan bentuk perubahan pada komposisi garapan Randai yang dipertunjukan
4. Menganalisis faktor terjadinya transformasi pada gaya pertunjukan Randai

C. Urgensi Penelitian

Randai sebagai salah satu warisan budaya tak benda yang saat ini telah diakui oleh pemerintahan Indonesia. Sesuai tujuan UU No. 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan, yaitu bahwa Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa… Selain itu, secara keilmuan, Randai saat ini menjadi salah satu matakuliah wajib di FBS UNP dan APM Universiti malaya. Memandang hal itu, maka penelitian ini penting untuk dilakukan.

BABA II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *State of the art*

Identitas sosial dimaknai sebagai ranah persaingan dari berbagai unsur, kelompok, atau golongan tertentu yang ingin menunjukkan kepada dunia luas sebagai refleksi dari era globalisasi. Menyimak hasil penelitian Guntoro (2014) tentang masalah transformasi budaya terhadap perubahan sosial di era globalisasi, menandakan bahwa transformasi tersebut salah satu upaya untuk mengeksiskan identitas budaya dan produk budaya dari salah satu komunitas. Artinya terjadi perubahan dalam substansi sebauh pertunjukan kesenian disebabkan salah satunya untuk mengeksiskan identitas sosial dan budaya suatu komunitas di antara komunitas lainnya.

Transformasi di dalam seni pertunjukan merupakan perubahan yang dapat terjadi secara cepat maupun perubahan secara lambat di berbagai bidang. Seni pertunjukan yang merupakan seni kolektif mengalami perubahan menyesuaikan dengan era yang melingkupinya. Seperti kasus pada seni-seni urban, dan juga berimbas pada seni pertunjukan tradisional di pedesaan (Paneli, 2017:74). Artinya perubahan pada gaya pertunjukan Randai diakibatkan oleh interaksi dan aktivitas seniman dengan pengguna atau *stake holder* di lingkungannya.

Lebih lanjut Santoso (2016: 3) menjelaskan bahwa transformasi di dalam seni pertunjukan, merupakan proses perubahan yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru tanpa menghilangkan unsur keasliannya. Perubahan merupakan suatu yang terus berlanjut di dalam perkembanagna seni pertunjukan di dalam hidup manusia. Merujuk pada penjelasan Santoso di atas, bahwa transformasi yang saat ini terjadi di dalam pertunjukan Randai adalah untuk mengahsilkan sesuatu yang baru, tanpa menghilangkan esensinya.

Yudiaryani (2015: 85) mengatakan transformasi budaya merupakan proses transformasi budaya Indonesia yang mengangkat nilai budaya kedaerahan ke tatanan nilai budaya kebangsaan yang menggeser budaya agraris ke tatanan budaya industri modern. Indrayuda (2020) menjelaskan bahwa perubahan terjadi akibat dari upaya seniman untuk membuka kebebasan berekspresi, terkadang menggeser tatanan yang sudah mapan dari suatu kesenian tradisi. Sebagaimana Sumiati (2014), bahwa laku kreatif dalam transformasi kesenian, memerlukan suatu pengetahuan spesifik sebagai alat untuk memagari kaidah-kaidah tradisi dari kearifan lokal pemiliknya.

Selanjutnya Hidayatullah dkk (2017), mengatakan tranformasi sebagai perubahan dalam bentuk, penampilan, keadaan atau tokoh di dalam seni pertunjukan. Artinya transformasi dapat merubah substansi dari sebuah seni pertunjukan, bahkan dapat juga merubah genre sebuah seni pertunjukan dari tradisi mapan ke seni provan. Persoalan perubahan tidak dapat pula dipisahkan dari dua konsep seni pertunjukan, yaitu Tradisi dan kontemporer. Sebagaimana Rustiyanti (2014) dan Lindsay (1990) bahwa tradisi dan kotemporer merupakan masalah besar dalam seni pertunjukan , di satu sisi mereka akan menjadi dikotomi, namun di sisi lain akan terjadi saling kolaborasi. Akan terjadi dialog antara kemapanan versus temporer yang

berkelanjutan. Karena kontemporer selalu menjadi sosok baru yang menuju kemapanan.

Identitas terbangun melalui konsep *in-between*. Dengan demikian, tidak terdapat identitas yang dapat dikatakan murni atau tunggal. Konsep identitas menekankan adanya tempat untuk memperluas strategi diri, baik sebagai individu maupun komunal, yang menghasilkan tanda-tanda adanya identitas baru. Pemahaman atas konsep tersebut membawa pada pemahaman adanya penegosiasian budaya antara budaya satu dengan lainnya yang menghasilkan suatu budaya baru (Rokhani, ., Salam., & Rochani, 2015). Hal ini sepertinya yang dilakukan seniman Randai di Kuala Lumpur dalam membangun identitas budaya MInangkabau, sebagai budaya diaspora MInangkabau di perantauan.

Beberapa temuan peneliti tentang masalah transformasi Randai dan seni pertunjukan lainnya, tidak telepas dari membahas masalah bergesernya wujud, fungsi dan guna dari seni perrtunjukan tersebut. Sebetulnya transformasi terjadi akibat keinginan masyarakat untuk mengeksiskan identitas kultural komnunitasnya di antara komunitas lain, atau mengeksiskan keberadaan seni pertunjukan tersebut di dalam persainagn memperebutkan pasar.

Temuan Primadesi (2013) bahwa dikarenakan *Randa*i dan *Silek* hanya diturunkan melalui proses imitasi dengan minimnya penjelasan tentang kedudukan dan peran *silek* tersebut, tidak adanya standar atau tolak ukur yang baku dalam berkesenian pun turut menjadi salah satu pemicu penyimpangan bahkan hilangnya pengetahuan.

Rustiyanti (2013) dalam risetnya menemukan bahwa Randai sebagai seni pertunjukan memiliki struktur gerak yang berakar pada pencak silat Minangkabau yang terdiri dari gerak Pencak, dan gerak Silat, juga mencakup gerak tari di dalamnya. Randai memiliki unsur-unsur tari, meskipun dengan cara penyajian yang berbeda. Dalam penelitiannya Rustiyanti terfokus pada penyisipan gerak tari di dalam pertunjukan Randai masa kini.

Seiring dengan itu, penelitian terdahulu Indrayuda (2020) menemukan bahwa saat ini terdapatnya beragam gerak didalam pertunjukan Randai, bahkan saat ini telah terjadi perubahan mendasar pada teknik dan motif gerak di dalam *legaran*, yang banyak didominasi oleh gerakan tepuk *galembong* dan tepuk tangan.

Pertunjukan Randai oleh kelompok kesenian masih berkisar sebagai seni pertunjukan hiburan yang belum merepresentasikan kearifan lokal Minangkabau secara ideal. Hal ini ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bahadur (2018) tentang kearifan lokal dalam pertunjukan Randai Minangkabau. Penelitian ini menjelaskan dengan tegas bahwa pertunjukan Randai saat ini cenderung mengeksplorasi nilai hiburan dari pada merepresentasikan kearifan lokal Minangkabau.

Abd Latiff, & Jonathan (2014) menjelaskan bahwa Randai di Malaysia dewasa ini, banyak dipertunjukan oleh masyarakat Melayu, dan bukan saja oleh masyarakat diaspora Minangkabau. Telah terjadi berbagai perkembangan yang aktual di dalam pertunjukan Randai khususnya dalam naskah, sehingga secara arpiah bentuk pertunjukan Randai tersebut menjadi suatu tradisi baru yang khas di Malaysia.

Merujuk pada riset terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti tentang Randai dari berbagai aspek juga terdapatnya aspek perubahan, tetapi belum menyentuh pada

persoalan gaya pertunjukan yang holistik. Memandang fenomena yang terjadi akhir-akhir ini di dalam pertunjukan Randai maka, peneliti berhipotesis bahwa telah terjadi transformasi mendasar dalam gaya pertunjukan Randai di Kuala Lumpur dan Sumatera Barat. Realita ini terdampak oleh persaingan identitas di daerah diaspora yaitu Kuala Lumpur, dan terdampak oleh orientasi eksistensi identitas dan kearipan lokal Minangkabau sendiri di Sumatera Barat, yang berimpak pada semakin menurunya perhatian masyarakat lokal, sehingga perlu adanya re-eksintensi pada randai dengan mengembangkannya secara kualitas pertunjukan. Dengan demikian penelitian ini di pandang perlu untuk menganalisa dan menemukan perubahan yang berlaku secara holistik terhadap gaya pertunjukan di kedua negara, yang mana hal ini belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

B. Peta jalan (Roadmap)

Penelitian Randai dan seni pertunjukan dalam konteks perubahan telah dilakukan penelitian sebelumnya, dan memberikan hasil seperti:

1. Transformasi Pertunjukan Indang dari Tradisi Baindang ke Tari Indang, penelitian ini dilakukan tahun 2016. Penelitian ini dengan tujuan untuk mengidentifikasi perubahan yang berlaku di dalam tradisi pertunjukan Indang. Penelitian ini berkolaborasi dengan Dra. Darmawati, M.Hum.,Ph.D. hasil penelitian ini telah dipublikasikan pada jurnal Nasional yaitu Dance and Theatre Research.

2. Tari Kreasi Minangkabau Masa Kini: Antara Akulturasi dan Rekonstruksi Sebagai Keberlanjutan Kearifan Lokal, penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dan 2018. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah menemukan dan menganalisa tingkat keterwakilan kearifan lokal di dalam pertunjukan tari kreasi masa kini. Hasil penelitian ini telah dipublikasikan pada jurnal terakreditasi Nasional, yaitu Harmonia.

3. Model Performning Randai dari Tradisi ke Teater tari, penelitian ini dilakukan tahun 2019 dan tahun 2020. Pada penelitian ini diidentifikasi masalah model dan mendisain model performing yang baru sebagai garapan inovasi yang bersifat tari Randai. Capaian hasil penelitian ini telah dipublikasikan di junal terakreditasi Nasional yaitu Humanus dan Harmonia.

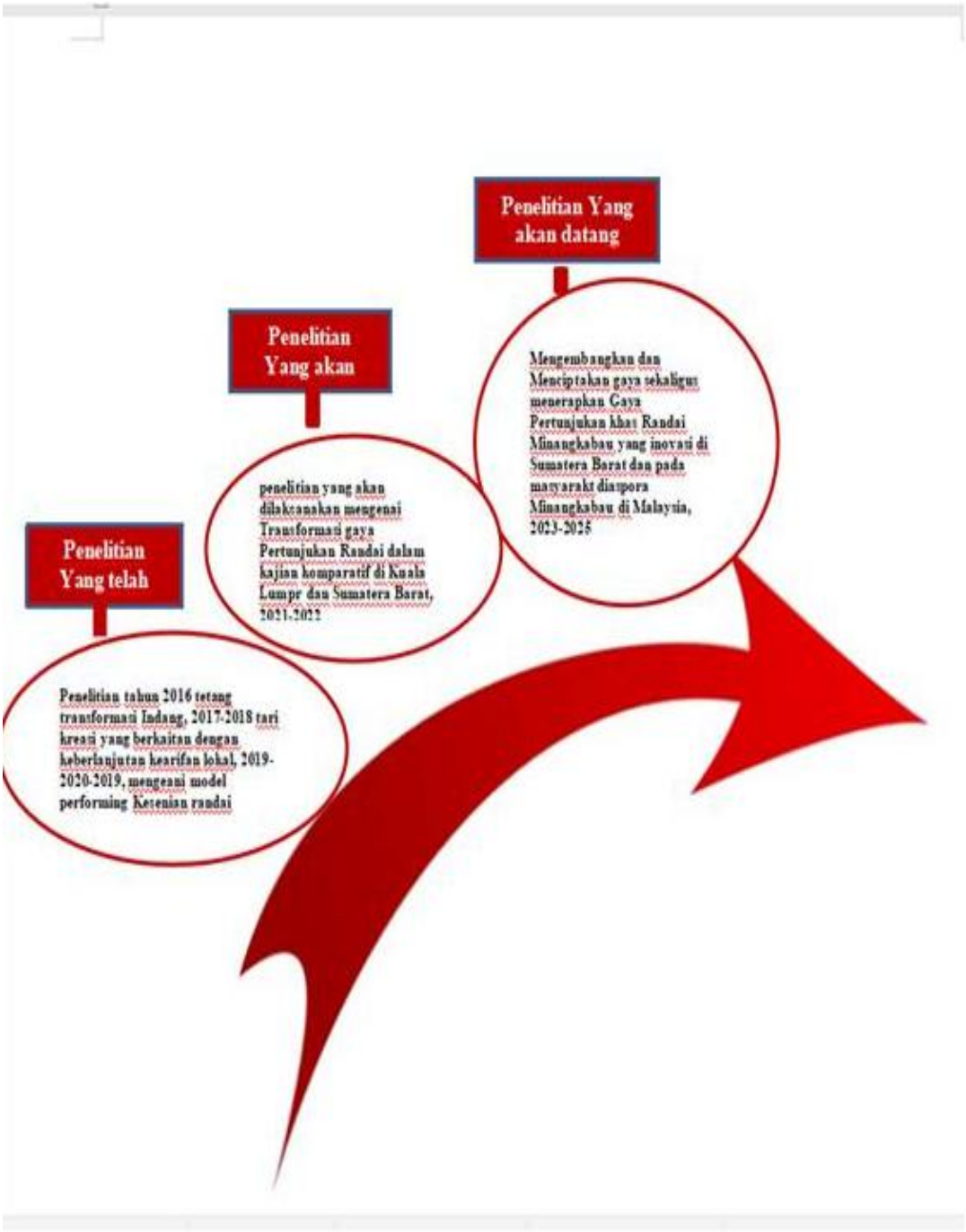

Gambar 1. Roadmap Penelitian Transformasi Gaya Pertunjukan Randai

BAB III

METODE

A. Metode dan Tahap Penelitian

Studi tentang komparatif terhadap transformasi gaya pertunjukan Randai, memiliki karakteristik etnografi, sosial budaya, persoalan artistik seni pertunjukan dan selera masyarakat serta identitas kultural dan difusi budaya, yang terlibat di dalamnya adalah diaspora suku bangsa Minangkabau di Malaysia, tepatnya di Kuala Lumpur. Perubahan gaya pertunjukan Randai semakin sering terjadi saat ini di berbagai tempat di Sumatera Barat. Karena itu diperlukan studi komparatif di dalam penelitian ini. Penelitian ini akan dilakukan selama dua tahun, mulai tahun 2021 sampai tahun 2022.

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif yang bersifat eksplanasi dan fenomenologi. Pada pra penelitian dilakukan studi pendahuluan meliputi bentuk-betuk pertunjukan Randai di Kuala Lumpur dan Sumatera Barat, dilakukan pengamtan awal, dengan mengumpulkan informasi tentang keberadaan Randai di Kuala Lumpur dan relasinya dengan diaspora Minangkabau. Selain itu juga dilakukan pengumpulan informasi awal tentang keberadaan dan bentuk-betuk Randai serta karakteristik senimannya di Sumatera Barat.

Seluruh data yang diperoleh dalam pra penelitian lapangan dihimpun dan kemudian dilakukan diskusi terkait dnegan tim peneliti. Hasil diskusi ini bertujuan untuk menyusun intsrumen dan perangakat penelitian yang dapat membantu peneliti dalam penelitain lapangan. Pra penelitian lapangan juga tim peneliti menyiapkan disain penelitian dan melengkapi seluruh intrumen, baik instrumen wawancara, pengamatan, dan intrumen unjuk kerja.

Pada saat penelitian lapangan dilakukan pemilihan informan secara purpose sampling. Interaksi dengan informan dilakukan secara intensif dan mempedomani instrumen penelitian, pengamatan secara berkala pada aspek struktur dilakukan baik distudio atau di panggung pertunjukan. Pengamatan meliputiaspek struktur seperti bagian awal, bagian legaran, bagian pasambahan, bagian lagu dayang daini, bagian legaran setiap babak, dan bagian simarantang randah serta simarantang tinggi, dan bagian galombang penutup. Pengamatan juga pada naskah, bagaimana bentuk naskah, apa cerita yang disampaikan, apakah bersifat cerita tentang hidup masyarakat Minangkabau masa lalu atau masa kini.

Setelah penelitian lapangan dilakukan seminasi data dan hasil penelitian, pengolahan data dilakukan dengan mempedomani langkah-lngkah Spradley yaitu; (1) analisis ranah (domain analysis), (2) analisis taksonomik (taxonomic analysis), (3) analisis komponensial (componential analysis). dan (4) analisis tema budaya (discovering cultural themes). evaluasi dilakukan dengan memverifikasi data serta memverifikasi unjuk kerja terhadap gaya pertunjukan yang disajikan. Kemudian hasil penelitain direvisi setelah melalui telaahan oleh pihak pakar dari seni pertunjukan, antropologi budaya, dan Randai.

Peneliti melakukan revisi terhadap seluruh hasil analisis yang diperoleh dari hasil penelitian, dan menyempurnakan semua aspek yang terkait dari seluruh penelitian, sekaligus menyimpulkan tesa dari tajuk dan tema penelitian ini.

Luaran yang terkait dari hasil penelitain ini direncanakan disarikan dalam bentuk artikel ilmiah yang akan dipublis di Jurnal terakreditasi nasional atau terindex scopus, dan dimuat dalam prosiding yang dipublish oleh Atlantis Press. Selain itu direncanakan juga membuat buku ajar yang ber ISBN dan diterbitkan oleh penerbit sebagai anggota IKAPI. Sebagai luaran tambahan diterbitkan HKI yang menyangkut kekayaan hak intelektual.

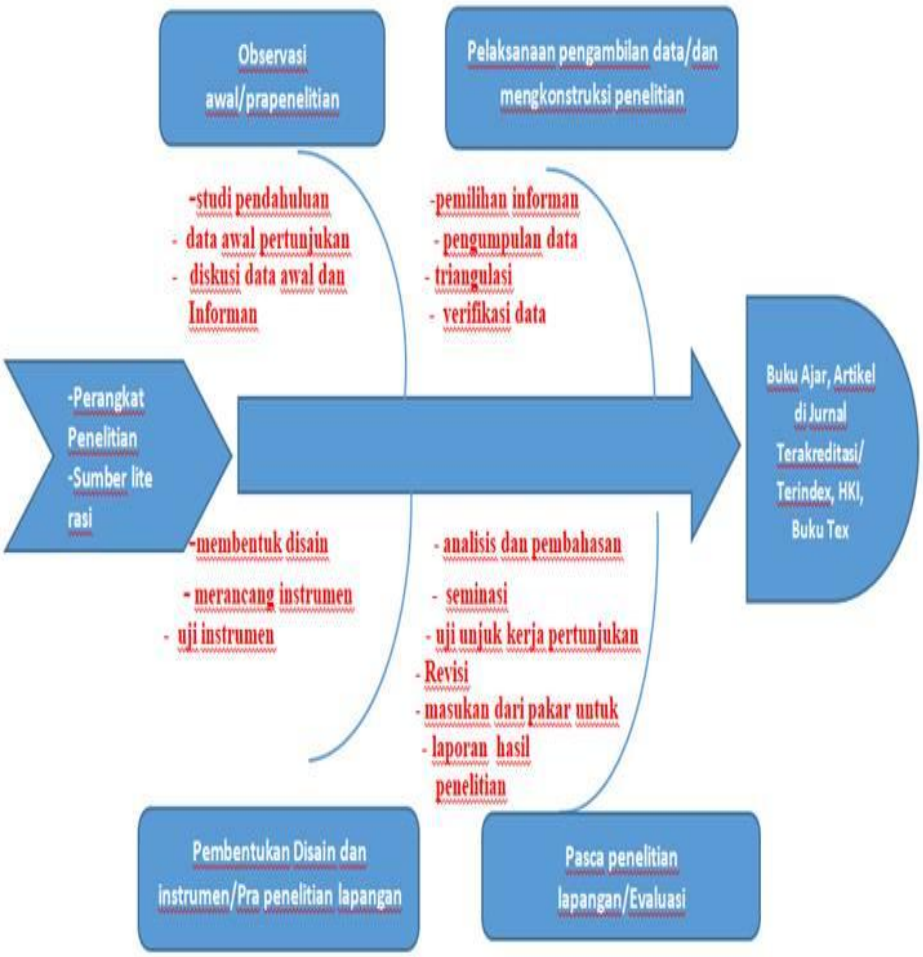

Gambar 2. Diagram Tahapan dan Kegiatan Penelitian

B. Diagram Alir Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama dua tahun, mulai tahun 2021 sampai tahun 2022. Pada tahun 2021 penelitian difokuskan pada transformasi gaya Pertunjukan pada bidang struktur Randai dan naskah cerita. Karena bagian pertama yang perlu dilihat dalam perubahn tersebut adalah struktur garapan Randai di dalam gaya pertunjukan tersebut.

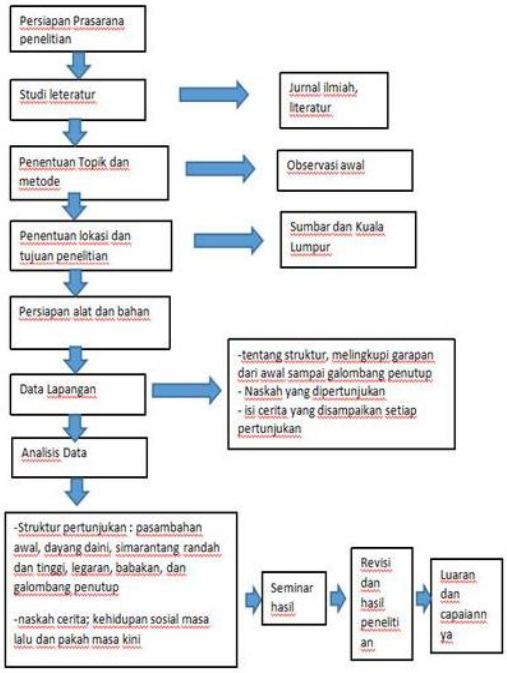

Gambar 3. Bagan Alir Penelitian Tahun Pertama

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Data Hasil Penelitian

1. Struktur Garapan Randai

Tabel 1. Temuan Struktur Garapan Randai di Kuala Lumpur

	Temuan Struktur Garapan Randai di Kuala Lumpur	Uraian Masing-masing Struktur
	Introduksi	Introduksi di dalam garapan Randai di Kuala Lumpur masuk dengan beriringan dengan bertepk tangan serta di iringi dengan tokoh cerita, tokoh cerita beralih posisi dari barisan berbanjar, pemain legaran mengambil posisi berbanjar. Tetapi introduksi seperti ini hanya sering digunakan oleh kumpulan Randai Palimo. Sementara dalam kumpulan Randai bentukan JKKN sebagian tidak digunakan, seperti kasus dalam pertunjukan Randai dengan naskah Cindua Mato
	Gerak Galombang permulaan ada sebagian menggunakan ada juga yang tidak ada melakukan	Pada sebagian kumpulan Randai seperti Palimo, pada naskah Sijundai tidak melakukan dalam bentuk tunggal, tetapi langsung menggabungkan dalam gurindam dayang da ini. Tetapi pada kumpulan lainnya sebagian besar tidak melakukan. Pada Randai produksi JKKN,

		galombang ada, tetapi tidak berada pada awal setelah introduksi. Namun galombang berada dalam episdoe cerita atau pada transisi legaran setiap episode cerita.
	Gurindam Dayang Da ini, Dan ada tanpa melakukan Gurindam Dayang Daini	Gurindam dayang daini langusng dilakukan setelah arak-arakan pemain memasuki arena, ketika pemain legaran telah berbaris berbanjar, sesaat kemudian gurindam dayang daini dilakukan.
	Tidak melakukan legaran setelah dayang daini, tetapi sebagian juga melakukan legaran setelah dayang daini	Dayang daini sebagaian melakukan, tetapi syair dayang daini tidak tuntas. Dan sebagian tidak menggunakan dayang daini, tetapi galombangnya ada dilakukan , malah diganti dengan dendang singgalang jaya, pada kasus Randai Cindua Mato produksi JKKN
	Salam dan kato pasambahan serta penyampaian intisari kaba (cerita) Gurindam Simarantang randah, tidak semua kumpulan Randai melakukan	Salam pasambahan formatnya dilakukan tetapi substansinya tidak dilakukan seperti yang berlaku di Sumatera Barat, misal kato pasambahan diganti dengan prolog berupa gurindam versi Negeri Sembilan atau hanya menyampaikan isi cerita dengan sastra, seakan akan seperti kato pasambahan, irama sama. Tetapi kadang isi berbeda.
	Gurindam Simarantang randah, tidak semua kumpulan Randai melakukan	Sebagian tidak melakukan kecuali di kampung gagu dan Randai produksi Palimo. Sementara Randai

		produksi JKKN tidak melakukan itu kasusnya terbaru dalam karya Randai Cindua Mato.
	Episode kaba (cerita) bagian pertama	Semuanya melakukan tetapi dengan teknik muncul berbeda, kalau Randai palimo setelah diantar gurindam simarantang pelakon atau pemerannya masuk arena dan berada di tengah legaran. Pada Randai cindua mato tidak harus di tengah legaran dan tidak pula setelah *palam tapuak galembong*
	Legaran dan (cerita) yang akan diperankan pada episode selanjutnya	Jarang sekali legaran ini merupakan gambaran cerita dari kaba yang aakan disampaiakn pada episode selanjutnya, sebab di Sumatera Barat legaran perantara di antara babak atau adegan ataupun episode adalah sebagai pengantar cerita (gambaran cerita apa yang akan dimainkan selanjutnya terlihat dari gurindam dan bentuk gerak di legaran tersebut). Hal ini tidak terlihat di dalam Randai yang dipertunjukan di Kuala Lumpur
	Legaran dengan Simarantang tinggi	Legaran dengn simarantang tinggi, hanya Randai produksi Palimo yang melakukannya dan juga di kampung gagu, sedang kan yang lain jarang sekali melakukan. Namun irama simarantangnya tidak sama dengan di Sumatera Barat, begitu juga syair

		dan tujuan dari simarantang sendiri.
	Keluar arena tanpa musik arak-arakan pakai talempong pacik	Ada sebaian pakai talempong, tetapi sambil duduk, tidak mengarak pemain keluar arena. Namun ada yang sama sekali tidak menggunakan arak-arakan dengan talempong seperti Randai Cindua Mato.

Tabel 2. Temuan Struktur Garapan Randai di Sumatera Barat

	Struktur Garapan Randai di Sumatera Barat	**Uraian Masing-masing Struktur**
	Introduksi araka-arakan pemain dan pemusik dengan iringan musik talempong pacik, seluruh pemain masuk arena	Seluruh pemain baik aktor dan anak Randai sebagai pemain legaran, diarak masuk arena dengan iringan gendang serunai dan *talempong pacicik*, bahkan dengan *pupuik batang padi*. Arak-arakan ini sampai memberntuk dua baris berbanjar.
	Galombang (pemain membuat formasi berbanjar)	Setelah musik arak-arakan berhenti, dan para aktor dan aktris mengambil posisi begitu juga pemain musik di luar arena atau di sekitar arena, kemudian para anak Randai pemain legaran mengambil posisi dalam dua banjar, kemudian mereka bagalombang *(silek galombang)*
	Gurindam dayang daini	Selanjutnya setelah beberapa gerak *bagalombang* dilanjutkan

		dengan memainkan *balebek* mengiringi dendang atau gurindam dayang daini, posisi anak Randai masih di dalam dua baris berbanjar.
	Membentuk legaran (setelah dayang daini pemain membuat formasi legaran sambil tepuk tangan dan galembong)	Setelah dayang daini selesai, para anak Randai yang berperan sebagai pemain legaran membentuk legaran dengan gerak balabek dan tepuk galembong.
	Salam dan kato pasambahan serta penyampaian intisari kaba (cerita) yang akan dimainkan oleh tokoh cerita (formasinya tokoh di dalam legaran), dan pada urutan ini mulai masuk musik iringan apakah saluang atau bansi	Setelah itu mereka duduk setalah tepuk galembong penutup atau palam. Dalam formasi duduk ini aktor atau pemeran utama menyampaikan risalah tentang isi naskah yang akan dimainkan di dalam Randai ini, sembari menyampaikan kato pasambahan, mohon ampun dan mohon restu kehadiran penonton seluruhnya. Pada episode ini musik yang biasa melatarinya adalah *bansi atau saluang*
	Gurindam simarantang randah (formasi dalam legaran memainkan pencak dan tepuk galembong)	Setelah itu anak randai ma arak tagak (membawa berdiri sambil bergerak galombang atau balabek dan tapuak galembong dalam legaran. (ma arak tagak bisa dengan goreh atau kde dengan tepuk tangan). sambil bergerak balabek diiringi dengan simarantang randah, menjelaskan dari mana kelompok Randai ini, dan apa yang akan dibawakannya dalam Randai.
	Episode kaba (cerita)	Menjelang akhir legaran

	bagian pertama	sebelum tepuk galembong penutup atau palam aktor atau aktris sudah masuk arena dan kemudian seluruh anak Randai duduk dengan didahului goreh dan tapauk penutuk yaitu palam. Pemeran apakah pemeran utama atau pendamping berakting dan menyampaikan kaba, terkadang di dalam episode perta ini langsung dialog antara dua tokoh pemeran cerita, namun juga ada monolog saja, tergantung cerita apa yang dibawakan dalam Randai tersebut, tergantung sutradarnya mengarahkan dan membuat skenarionya
	Tokoh keluar legaran, dilakukan transisi ke episode selanjutnya, di sini dimainkan legaraan dengan teknik pencak sesuai dengan cerita berikutnya, serta gurindam juga sesuai dengan isi kaba (cerita) yang akan diperankan pada episode selanjutnya	Selanjutnya anak Rnadai kembali mengarak pemain randai berdiri sambil bergerak balabek atau bagalombang sesuai cerita apa yang akan disampaikan pada episode selanjutnya, jika cerita tersebut berupa konflik, maka gerakan anak Randai di dalam legaran akan ada gerak konflik serangan dan belaan. Jika bahagia, maka akan bergerak dengan hampir seperti tarian, dengan gurindam atau dendang yang kocak dan menghibur, misal dendang talago biru.
	episode kaba (cerita) berikutnya, tokoh masuk kembali ke dalam arena legaran	Pengulanngan seperti episode sebelumnya. (episode ini akan terus berganti dengan transisi

	Pengulanngan seperti episode sebelumnya.	gerak pencak dan tepuk galembong di legaran serta gurindam, sampai episode terakhir atau ending dari kaba)
	simarantang tinggi (aktor/aktris keluar legaran), yang ada di arena hanya anak Randai (pemain Randai selain tokoh) dengan memainkan gerak balabek dan tapuak galembong; (11) seluruh pemain keluar arena dengan diiringi musik talempong pacik dan gandang sarunai.	yang ada di arena hanya anak Randai (pemain Randai selain tokoh) dengan memainkan gerak balabek dan tapuak galembong.
	Seluruh pemain keluar arena dengan diiringi musik talempong pacik	Pemain keluar arena sambil berarak dalam barisan berbanjar.

2. Naskah Yang Ditampilkan

Tabel 3. Naskah Yang Ditampilkan dalam Garapan Randai di Kuala Lumpur

	Naskah Cerita atau Kaba Yang Digunakan di Kuala Lumpur	**Uraian Kaba/ Naskah Cerita**
	Palimo Gaga	Rata-rata naskah yang ditemukan di dalam pertunjukan Randai dalam masyarakat Diaspora
	Tunang Pak Dukun	
	Segmen pendek pelbagai cerita	

	semasa (improvisasi)	Minangkabau maupun masyarakat Malaysia di Kuala Lumpur adalah sebagian kecil menggunakan kaba asli Minangkabau seperti Palimo Gaga dan Cindua Mato atau sebelumnya ada Sabai Nan Aluih yang dimainkan oleh kumpulan Randai ASK di Kuala Lumpur. Namun kebanyak telah diadaptasikan dengan cerita tentang tokoh-tokoh tempatan seperti Tragedi Tun Hamzah, serta tentang cerita prilaku manusia non tokoh seperti Sijundai. Naskah lainnya adalah berupa cerita tentang manusia dan kehidupannya dengan durasi dan plot yang pendek, serta memasukan unsur improvisasi. Selain itu, ada Randai tanpa naskah tetapi ada gagasan, sehingga pemain dituntut (atau para aktor dan aktris) untuk mampu berimprovisasi memerankan gagasan tersebut di dalam arena.
	Tragedi Tun Hamzah	
	Mahmud Mangkat di Julang	
	Sijundaai	
	Cindua Mato	
	Tanpa Naskah, Improvisasi	

kan dalam Garapan Randai di Sumatera Barat

	Naskah Cerita atau Kaba Yang Digunakan di Sumatera Barat	**Uraian Kaba/ Naskah Cerita**
	Sabai Nan Aluih	Semua naskah yang dimainkan dalam Randai di Sumatera Barat adalah merupakan representasi kehidupan masa lampau. Selain representasi
	Umbuik Mudo	
	Siti Baheram	
	Lareh Simawang	
	Rambun Pamenan	
	Cindua Mato	

	Anggun Nan Tongga	kehidupan mas alampau, dia juga menceritakan tentang kisah anak manusia, yang menjadi tokoh di dalam cerita ini. Maka sebab itu naskah Randai judulnya sesuai dengan nama tokoh yang akan diperankan dalam garapan Randai tersebut. Semua judul naskah mengenai nasib atau kehidupan seseorang, apakah karena kemasyurannya, karena ketertindasanya, ataukah karena kepahlawananannya, ataupun karena koflik keluarganya, dan masalah cinta dan kehidupan asmaranya.
	Palimo Gaga	
	Sutan Pamenan	
	Puti Sikarang Manih	
	Sutan Pamuncak Pulang Ka Bako	
	Bagindo Kayo	
	Siti Jamilah	
	Puti Galang Banyak	
	Palito Alam	
	Mayang Taurai	
	Amban Puruak	

3. Orientasi Cerita Yang Ditampilkan

Tabel 5. Orientasi Cerita Yang Ditampilkan dalam Garapan Randai di Kuala Lumpur

	Orientasi Cerita Yang Dipertunjukan Dalam Garapan Randai di Kuala Lumpur	**Interpretasi Permasalahan dan Konteks**
	Cerita Rakyat dari Tokoh Minangkabau	Permasalahan tentang kemanusiaan dan perjalanan hidup anak manusia yang terdapat di Minangkabau, baik kepahlawanan dan tragedi kehidupan rumah tangga
	Cerita Rakyat dari Tokoh Melayu Malaysia/Negeri Sembilan	Permasalahan tentang kehidupan manusia di dalam kehidupan sosialnya, baik tragedi maupuan

		kepahlawanannya
	Tanpa Naskah tetapi memiliki sketsa gagasan yang akan diperankan	Ekpslorasi improvisasi aktor dan aktris, yang menunjukan kemampuan berakting menerjemahkan gagasan lakonan
	Cerita Masalah Sosial Non Tokoh Cerita	Permasalah tentang prilaku manusia di dalam kehidupan sosialnya, tetapi tidak menunjuk seseorang tokoh dengan segala kehidupannya, tetapi prilaku manusia yang banyak berlaku dalam masyarakat tradisional (kasus cerita Sijundai).
	Waktunya bisa masa kini dan bisa masa lampau	Kaba atau cerita yang dimainkan mengenai seting kehidupan manusia masa lampau dan juga masa kini

Tabel 6. Orientasi Cerita Yang Ditampilkan Garapan Randai di Sumatera Barat

	Orientasi Cerita Yang Dipertunjukan Dalam Garapan Randai di Sumatera Barat	**Interpretasi Permasalahan dan Konteks**
	Cerita Rakyat Minangkabau Yang memunculkan persoalan kehidupan tokoh atau seseorang secara pribadi	Permasalahan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang diceritakan tentang kehidupan pribadi seseorang yang ditokohkan, baik tentang kepahlawanannya maupun kehinaannya, kesedihannya, keserakahannya dan hubungan rumah

		tangganya.
	Semua kejadian pada masa lampau	Seting cerota yang menceritakan tentang tokoh di dalam naskah tidak berada dalam kurun waktu masa modern, semuanya masa lampau sebelum kemerdekaan (bahkan ada cerita rakyat bersifat legenda)
	Banyak cerita tragedi	Rata-rata mengusung cerita tragedi, baik tragedi rumah tangga, tragedi bersaudara, tragedi cinta, tragedi kekuasaan. Dan konflik berujung tragedi yang memunculkan korban jiwa. Juga tragedi kemiskinan yang menyebabkan kesengsaraan.

Randai menurut Azwan Bin Dawood, dalam wawancaranya tanggal 27 Februari 2021 sering dimainkan oleh diaspora Minangkabau di kampung Gagu, Jelebu dan wilayah sekitar Seri Menanti masa lampau sebelum kemerdekaan, namun sebelum tahun 1930-an atau 1940-an Randai berbentuk permainan pencak silat atau mancak dengan membentuk legaran atau lingkaran. Randai seperti ini sering menjadi pamenan dalam bahasa Minangkabau dalam dalam bahasa Indonesia disebut Permainan. Artinya menurut Azwan Bin Dawood bahwa Randai menjadi media atau sarana permainan bagi masyarakat Negeri Sembilan keturunan Minangkabau (diaspora Minangkabau).

Azwan Bin Dawood menambhakan lagi, semenjak kedatangan gelombang perantau Minangkabau baru pada awal pra kemerdekaan Malaysia, mereka bermain Randai bersama dengan diaspora yang telah berabad-abad lamanya di Negeri Sembilan dan Selangor atau wilayah persekutuan. Dari pendatang gelombang pra kemerdekaan Malaysia ini masyarakat atau bumi putra keturunan Minang memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Mereka tak payah lagi belajar ke negeri asal, tetapi belajar dengan kaum mereka yang baru datang dari Minangkabau.

Menurut Ramzi dalam sesi wwancaranya mengatakan bahwa berdasarkan penuturan orang-orang tua yanag dulu. Randai telah ada dalam kumpulan atau komunitas diaspora MInangkabau di Semenanjung sebelum tahun 1957. Artinyo sebelum Malaya merdeka kesenian Randai sudah ada di Semenanjung Malaya. Bentuk kesenian Randai ini diaminkan oleh diaspora MInangkabau dalam legaran saja. Maksudanya adalah bahwa Randai yang dimainkan tersebut lebih banyak berupa silek galombang ataupun mancak di dalam formasi legaran. Sementara pemeranan dan unsur kaba atau cerita belum dimasukan ke dalam Randai tersebut, meskipun ada tapi sangat jarang sekali pada masa pra kemerdekaan Malaysia tersebut.

Ramzi menambahkan bahwa Randai tersebut menyebar di dalam komunitas atau perkumpulan orang Minangkabau atau diaspora Minangkabaubalun Malaya baik di Negeri Sembilan ataupun di sekitar wilayah Kerajaan Selangor dan wilayah persekutuan, seperti di Langat, Gombak, Selayang (Selangor/Kuala Lumpur). Di Jelebu, Mantin, Baranang, Kuala Pilah (Negeri Sembilan).

Mazdar Abdul Aziz mengatakan dalam temu bual atau bincang-bincangnya dengan peneliti, bahwa Randai di dalam diaspora Minangkabau telah dimulai sebelum kemerdekaan Negera Malaysia. Adanya para perantau baru dari Minangkanau dan berkongsi dengan diaspora Minangkabau yang telah membumi semenjak masa sebelum Raja Melewar ataupun semasa Raja Melewar berkuasam, dan selepas Raja Malenggang Alam, untuk saling mewarisi kebudayaan dan kesenian Minangkabau seperti Randai. Dengan adanya gelombang perantau Minangkabau sebelum kemerdekaan masuk ke Malaysia, maka telah terjadi pembelajaran dan pewarisan budaya kesenian Randai bagi masyarakat seperti kampung Gagu dan Jelebu. Mereka bermain Randai, sambil bergelombang dan bersilek.

Masa ini, para pendatang diaspora baru mengajarkan silek kembali dan Randai bagi sanak saudara atau kaumnya di Negeri Sembilan dan sekitarnya. Selain itu, juga mengajarkan tata cara beradat dan berkesenian seperti Cak Lempong dan Randai. Randai mula dimainkan sering tanpa naskah cerita, ianya hanya sebentuk gerakan *silek* yang dimainkan secara bergelombang di dalam legaran atau lingkaran. Para pemain Randai banyak pandai melangkah *silek* (silat) Minang. Bagi yang belum bisa melangkah dalam pola langkah *silek*, diberikan ketrampilan melangkah silek. Artinya para pemain Randai diajarkan melangkah (bersilat) sebelum memainkan Randai.

Menurut Muhklis dalam wawancaranya tanggal 27 Februari 2021, bahwa masyarakat Negeri Sembilan adalah komunitas asal yang mempersembahkan randai. Masyarakat di Negeri Sembilan sebagai diaspora Minangkabau mereka membudayakan Randai sebagai warisan budaya tanah leluhur mereka, sehingga mereka dalam berbagaai kegiatan budaya mempersembahkan Randai, yang sering juga berupa silek (silat) galombang. Randai dimainkan dalam bentuk melingkar, semua pemain melakukan gerakan seperti gerak silat di dalam lingkaran atau legaran tersebut. Bermula dari Negeri Sembilamn berkembang dan menyebar ke berbagai negeri. Bahkan saat ini sampai ke dunia pendidikan.

Lebih jauh Muhklis mengatakan, bahw asemenjak tahun 1960-an Randai sudah mulai seperti sandiwara. Sudah mulai Randai dipersembahkan dengan menggunakan dialog atau pemeranan. Randai tidak semata gerakan galombang dengan melingkar, tetai sudah ada kaba atau cerita yang disampikan melalui dialog pemain Randai yang ditunjuk oleh pelatih Randai. Semenjak itu randai telah mulai pula dipersembahkan dalam berbagai kegiatan ssosial dan budaya di Semenanjung Malaya.

Menurut Zwan Bin Dawood (Man Kampa) (dalam wawancaranya, 12 Februari 2021) banyaknya berkumpul suku Minangkabau di Negeri Sembilan, Selangor dan Perak serta sebagian kecil di Malaka dan Pahang, para Diaspora ini memunculkan identias budayanya, sebagai bukti eksistensinya di luar daerah asalnya. Sehingga budaya tersebut digunakan oleh Diaspora Minangkabau di dalam berinteraksi sesama komunitasnya di perantauan. Adanya Diaspora ini membuka

peluang bagi mereka berinteraksi dengan sistem sosial yang mereka bawa dari daerah asal, dan juga dapat menjalankan aktivitas budaya tradisi mereka, meski jauh dari kampung halaman.
Mengenai Data Naskah dalam bentuk skrip dari cerita Sijundai dari garapan Randai di Kuala Lumpur dan Naskah Randai Sabai Nan Aluih dari garapan Randai di Sumatera Barat, silah lihat Lampiran dalam laporan penelitian ini.

4. Diaspora Minangkabau di Malaysia

Menurut Azman Bin Dawood, dalam sesi wawancaranya tanggal 17 Februari 2021 bahwa masyarakat Minangkabau telah mula masuk ke tanah Melayu melalui Johor dan Malaka. Para perantau MInangkabau dilindungi dan diberi hak untuk bermukim di Semenanjung Malaya oleh Kesultanan Johor dan Malak pada abad ke 15. berdasarkan tuturan orangtuanya dan dari nenek dan kakeknya, bahwa sebelum raja Melewar berkuasa di Negeri Sembilan para perantau Minangkabau telah mulai berdatangan ke Semenanjung Malaya. Sesampa di kawasan Negeri Sembilan sekarang mereka hidup berkelompok-kelompok di daerah kawasan Johol, Jelebu, Klang, Sungai Ujong, Naning, Rembau, Jelei, Segamat dan Pasir Besar. Pada gilirannya inilah perantau Minangkabau yang menjadi penduduk asal Negeri Sembilan selain penduduk asli dan suku Melayu.

Pendapat lain dari Fatimah Md Aris dalam wawancaranya, 27 Februari 2021, bahwa mula asal orang Minangkabau ke Negeri Sembilam ada beberapa kelompok, namun yang berpengaruh ketika itu adalah empat orang , yaitu satu orang perempuan dan tiga orang lelaki. Mereka berempatlah yang mengendalikan persoalan sistem sosial didalam perantau orang Minangkabau di Negeri Sembilan. Oleh demikian para diaspora ini bersama penduduk asli tempatan memohon bantuan untuk mendatangkan Raja ke Sultan Pgaruyung, agar diutus salah seorang putra Raja, yang akan menjadi Raja di Negeri Sembilan.

Menurut versi ahli sejarah Belanda De Josselin De Jong mengatakan, bahwa para perantau Minangkabau masa itu yang teah dulu bermukim dan hidup berkemlompok-kelompok semenjak abad ke 15, dimana mereka para diaspora ini mendapat perlindungan dari Kesultan Johor dan Malaka. Karena sudah semakin ramai mereka, dan juga merek ahidup telah mewariskan sistem sosial yang dibawa dari ranah Minang, maka mereka sebagai masyarakat komunla yang dalam jumlah besar, membutuhkan seorang pemimpin negeri. Maka mereka para diaspora ini memohon kepada Raja Pagaruyung yaitu Sultan Abdul Jalil untuk mengutus salah seorang putranya menjadi Raja di Negeri Sembilan. Peristiwa ini yaitu pada tahun 1773.

Sedangkan penjelasan dari Mazdar Abdul Aziz, orang Minangkabau pendatang berkongsi dengan orang Melayu Semenanjung dan membuat kesepakatan untuk menjemput Raja ke Pagaruyung, karena mereka belum punya Raja. Mereka kala itu dibawah kekuasaan Kesultanan Johor dan Malaka.

Berawal dari masa itulah menurut Mazdar Abdul Aziz kebudayaan Minangkabau mula ditubuhkan di dalam kehidupan masyarakat Negeri Sembilan, termasuk bahasa khas Negeri Sembilan yang agak mirip dengan bahasa Luhak 50 Koto, sahingga di Negeri Sembilan pun ada istilah Luhak. Dan tertubuh pula adat perpatih di Negeri Sembilan. Berawal dari ini, cara hidup dan pola bergaul dan

berkerabat Minangkabau ditubuhkan di Negeri Sembilan. Tetapi kesenian Randai dalam masyarakat ini dapat dirujuk baru sekiranya tahun 1930-an sampai masa kemerdekaan Malaysia.

Menurut Anwar Saharudin, pada era permulaan kemerdekaan Malaysia perantau MInang banyak berdatangan ke Negeri Sembilan khususnya dan negeri lain seperti Selangor, Malaka, Perak dan Pahang serta wilayah persekutuan yaitu Kuala Lumpur. Melihat ramainya jumlah diaspora Minangkabau yang diistilahkan dengan Minangkabau baru di Malaysia, maka seorang saudagar Minangkabau yang berpengaruh kala itu yaitu Mat Padang. Maka mulai tahun 1960 Mat Padang merintis bertubuhnya (berdirinya) perkumpulan orang Minangkabau (disapora Minangkabau) di Negeri Sembilan. Nama dari perkumpulan atau perkongsian diaspora Minangkabau tersebut diberi nama "Pertubuhan Kebajikan Masyarakat Minang Negeri Sembilan (PKMMNS). PKMMNS sampai sekarang semakin berkembang, salah satu ketuanya yang berpengaruh yaitu Samsudin Chemat. Selain Mat Padang pendiri PKKMNS adalah Tan Sri Dato' Seri Utama Rais Yatim.

Menurut Anwar Saharudin lebih jauh, bhawa lalu-lintas perdagangan emas dan lada yang pesat di masa itu, menempatkan orang Minangkabau sebagai pemain utama. Mereka menggalas tidak saja di muara-muara atau sungai besar di pantai timur Sumatra, melainkan menyeberangi Selat Malaka dengan tujuan utama di perniagaan Malaka. Orang Minang sudah banyak menetap di Pelabuhan Malaka sebelum Negeri Sembilan terbentuk "Negeri Sembilan diteroka oleh orang Minangkabau. Sebab di Negeri Sembilan, koloni dijadikan suku, maka ada suku Batu Hampa, Sarilamak, Mungka, Batu Balang. Umumnya daerah di Limapuluh Kota. Bahasa orang Negeri Sembilan berlogat Pangkalan dan Mudiak".

Lebih jauh Anwar Saharudin menjelaskan, tujuan organisasi PKMMNS, karena undang-undang di Malaysia melarang mengumpulkan uang sembarangan seperti aksi sosial atau sumbangan di Indonesia.PKKMNS bersifat sosial dan mngurusi persoalan sosial seperti kematian, baralek, sakit, dan sebagainya yang menyangkut masalah sosial dan juga masalah kebudayaan. "Hal lain condongnya kebajikan untuk sosial, baralek, kematian," katanya. Saat ini anggota PKMMNs berjumlah 200 kepala keluarga. Sementara populasi etnis Minangkabau di semenanjung Malaysia, seperti pernah diungkapkan Tan Sri Rais Yatim, sekitar 500 ribu jiwa. "Populasi Minang di Malaysia kita perkirakan ada 500 ribu jiwa, dengan konsentrasi utama di Negeri Sembilan. Negeri Sembilan, aplikasi adat masih jalan. Minang saya misalnya, masih menjurus ke alam 1940-an. Asli. Tidak campur," beber Tan Sri.

Merujuk data daari penelitian de Josselink de Jong dalam bukunya Minangkabau and Negen Sembilan (1952) dan (1980: 123), bahwa perantau Minangkabau sudah menyeberang ke Semenanjung Malaya setidaknya sejak awal abad ke-16 dan bahkan jauh sebelumnya. Keterangan ini diperkuat dengan mengutip studi R.A. Kern (1938) yang menerangkan bahwa penguasa Portugis di Malaka, Albuquerque (1912) telah menyebut kehadiran orang Minang di kota pelabuhan itu. Sumber lokal yang lebih tua menyebut migrasi orang Minang ke sana telah berlangsung tahun 1388, beberapa tahun setelah meninggalnya Raja Adityawarman. Bukti-bukti dalam bentuk inskripsi (batu bersurat) di sebuah makam di Sungai Udang, Linggi (sekitar 23 mil dari Seremban) dihubungkan dengan nama tokoh

ulama, Syeikh Ahmad Majnun, yang berasal dari Minangkabau. Beliau wafat tahun 872 H (1467M) (Abdul Samad (1 970: 15).

Menyelaraskan dengan tulisan Mestika Zed, bahwa walaupun migrasi suku Minangkabau ke Semenanjung diperkirakan sudah berlangsung sejak abad ke-11-12, gejala itu baru dapat diidentifikasi secara agak lebih jelas pada abad-abad ke-17-18. Tentu saja nama Negeri Sembilan tidak terbentuk dengan sekali jadi, melainkan sebuah proses yang panjang. Sebelum Negeri Sembilan bernama demikian di Tanah Semenanjung Melaka sudah berdiri sebuah kerajaan besar yang terkenal dalam sejarah, Malaka. Di pelabuhan Melaka inilah kebanyakan perantau Minang yang mula-mula menetap. Dari sini terbuka pintu gerbang, untuk menyusup ke daerah pedalaman tanah Semenanjung. Maka sebelum mendirikan Negeri Sembilan rombongan demi rombongan dari Minangkabau tinggal berdagang Malaka.

Mestika Zed sebagaimana dia petik dari Abdul Samad Idris dalam tulisannya menjelaskan gelombang kedatangan orang Minangkabau ke Semenanjung Malaya. Rombongan yang mula-mula datang adalah rombongan di bawah pimpinan seorang datuk yang bergelar Datok Raja dengan isterinya Tok Seri (Tuo Sari? Masih dalam tafsir). Tidak diketahui dari mana daerah asal mereka di Minangkabau, tetapi menurut riwayat, dalam perjalanannya ke Negeri Sembilan, mereka sebelumnya singgah di Siak. Dari sana kemudian meneruskan perjalanan menyeberang Selat Melaka menuju ke Johor. Dari Johor mereka pergi ke Naning dan terus ke Rembau. Dan akhirnya menetap disebuah tempat yang bernama Londar Naga, sekarang tempat itu bernama Kampung Galau.

Rombongan kedua berasaal dari kelompok Luhak Tanah Datar. Mereka dipimpin oleh seorang bergelar datuk dari keluarga Datuk Bandaro Penghulu Alam dari Sungai Tarab. Rombongan ini menetap disebuah tempat yang kemudian terkenal dengan Kampung Sungai Layang. Rombongan ketiga ini datang dari Batusangkar juga, yakni dari keluarga Datuk Makudum Sati di Sumanik. Mereka disertai pula oleh dua orang benaudara: Sutan Sumanik dan Johan Kebesaran. Rombongan ini dalam perjalanannya singgah juga di Siak, Melaka, dan Rembau. Kemudian membuat sebuah perkampungan yang bernama Tanjung Alam (karena ada desa Tanjung Alam disekitar perbatasan Tanah Datar dengan Luhak 50 Koto di Minangkabau, yang kemudian berganti dengan Gunung Pasir.

Rombongan keempat datang dari Sarilamak (Payakumbuh/ 50 Koto), diketuai oleh Datuk Putih dan mereka tinggal atau berkumpul pada Sutan Sumanik yang sudah lebih dahulu membuka perkampungan di Negeri Sembilan. Datuk Putih terkenal sebagai seorang pawang atau bomoh yang ahli ilmu kebatinan. Beliaulah yang memberi nama Seri Menanti bagi tempat istana raja yang sekarang ini. Rombongan selanjutnya dari puak Luhak Limapuluh Kota yang mula-mula datang ke Negeri Sembilan berasal dari Nagari Batuhampar (Payakumbuh) dengan pengiringnya tidak hanya terdiri dari orang Batuhampar sendiri. melainkan juga dari Mungka, Simalanggang, Payakumbuh dan beberapa nagari lain di sekitarnya. Rombongan ini dipimpinan oleh Datuk Lelo Bolang dari Batuhampar. Mereka membuka perkampungan di Rembau. Tidak lama kemudian menyusul Datuk Laut Dalam, adik Datuk Lelo Balang dari Batuhampar. la ternyata tidak bergabung dengan saudaranya, melainkan mendirikan pemukiman tersendiri di Kampung Tigo Nenek. Disebutkan bahwa orang Minang pertama yang tiba di Negeri Sembilan

menetap di Rembau sekitar tahun 1467. Mereka dipimpin Datuk Lelo Balang dan sejumlah pengiringnya dari nagari Batuhampar, Limapuluh Kota.

Sewaktu jumlah pendatang baru terus bertambah, perantau Minang yang sudah menaruka perkampungan pertama di Naning, Rembau, Tanjung Alam dan atau Gunung Pasir mulai mengelompok ke dalam suku-suku. Ada 12 suku yang mula-mula, 7 tetapi berbeda dengan tradisi di negeri asal mereka (Minangkabau), nama suku di Negeri Sembilan diambilkan dari nama nagari asal mereka maing-masing. Umumnya di 50 Koto seperti Suku Batuhampar, Suku Payakumbuh, Suku Mungkal (Mungkar), Suku Tiga Nenek, Suku Sen Melenggang (Simalanggang), Suku Seri Lemak (Sarilamak), Suku Batu Belang dan Suku Tiga Batu, (Tiga Batur Situjuah), Suku Tanah Datar; semuanya berasal dari Kabupaten 50 Kota dan Tanah Datar. Selain itu, ado lagi suku campuran dengan penduduk asli (Suku Jakun); mereka mengelompok dalam kelompok Suku Biduanda, Suku Anak Acheh dan Suku Anak Melaka; namanya ini tentunya mengacu ke daerah asal mereka. Dapat dilihat. bahwa para pendatang pertama ke Negeri Sembilan umumnya berasal dari 50 Koto dan Tanah Datar, tetapi tidak ada dari Agam sebagaimana terlihat dari nama-ama suku yang ada. Salah satu alasannya ialah karena memang kedua luhak itulah (50 Kota dan Tanah Datar) yang secara tradisional memiliki akses paling langsung ke sungai-sungai yang mengalir ke pantai timur Sumatera. Ada beberapa jalur sungai yang lazim dapat ditempuh menuju pantai timur ini, seperti Batang Mahat, Sinamar, Kampar, Tapung Kiri dan Tapung Kanan, Siak. Dari sini menyeberang ke Selat Melaka.

Sebagaimana penjelasan Azman Bin Dawood dalam wawancaranya 17 Maret 2021, dia lebih dikenal dengan sebutan Pak Man Kampa (Kampar) padahal dia keturunan MInanagkabau yang ninik moyangnya berasal dari Pangkalan 50 Koto. Namun karena dahulunya Kampar adalah bagian dari luahk 50 Koto, jadi antara orang Pangkalan dan Kampar merupakan satu budaya dan bahasa, serta satu pola kekerabatan dalam satu kekuasaan Luhak yaitu Luhak 50 Koto. Namuan karena saat ini adanya intervensi pemerintah Republik Indonseia, maka antara serambi Luhak 50 Kota yaitu Kampar, Kuok dan Bangkinang atau Aia Tirih, dimasukan ke dalam wilayah teritori Provinsi Riau. Di Malayisa kata Azman Bin Dawood, orang Minangkabau baru saat ini selain di Negeri Sembilan banyak menetap di Selangor, seperti di Bangi, Salak, Cheras, Selayang, Gombak, dan juga di Sungai Buluh. Mereka telah hidup berkelompok-kelompok, tetapi ramai juga berkongsi budaya dan adat istiadat dengan penduduk tempatan. Di Gombak saat ini paling ramai orang Minang diaspora baru menetap, mereka hidup berkaum-kaum di Gombak.

Lebih lanjut Azman Bin Dawood menjelaskan bahwa dengan ramainya masuk orang Minang baru pada awal kemerdekaan dan kemerdekaan Malaya, dan semenjak itu perkembangan kebudayaan tanah asal yaitu Minangkabau mulai digalakan kembali di dalam berbagai perkongsian nagari atau kampung orang Minang yang ada di Negeri Sembilan dan Selangor. Cara beradat mulai diajarkan lagi oleh orang Minangkanau baru tersebut kepada keturunan MInangkabau yang sudah berabad abad lamanya menjadi orang tempatan. Sehingga proses pembelajaran kembali kesenian atau seni budaya asli Minangkabau bagi penduduk asli keturunan MInangkabau di Malaysia, khususnya di Negeri Sembilan dan Selangaor termasuk wilayah persekutuan. Di wilayah persekutuan atau Kuala Lumpur ramai orang MInang di Kampung Baru kembali belajar seni budaya

Minangkabau pada gelombang orang Minang baru yang masuk sekitar tahun 1930-an tersebut.

Gambar 1. Pertunjukan Randai di Kuala Lumpur
(Dokumentasi Effindi Samsuddin)

Gambar 2. Pertunjukan Randai di Kuala Lumpur oleh Randai Palimo
(Dokumentasi Effindi Samsuddin)

Gambar 3. Pertunjukan Randai Palimo dengan Naskah Sijundai
(Dokumentasi Effindi Samsuddin)

Gambar 4. Pertunjukan Randai Palimo di Kuala Lumpur
(Dokumentasi Effindi Samsuddin)

Gambar 5. Pertunjukan Randai Palimo dengan Naskah Sijundai
(Dokumentasi Effindi Samsuddin)

Gambar 6. Pertunjukan Randai Palimo dengan Naskah Sijundai
(Dokumentasi Effindi Samsuddin)

Gambar 7. Kumpulan Randai Palimo
dengan Mazdar Abdul Aziz (Pak Pen)
(Dokumentasi Effindi Samsuddin)

Gambar 8. Pertunjukan Randai Cindua Mato di Kuala Lumpur dari JKKN
(Dokumentasi Indrayuda)

Gambar 9. Pertunjukan randai Cindua Mato di Kuala Lumpur
(Dokumentasi Indrayuda)

Gambar 10. Pertunjukan Kumpulan Singo Barantai di Sumatera Barat
(Dokumentasi Indrayuda)

Gambar 11. Pertunjukan Kumpulan Singo Barantai di Sumatera Barat Ketika Galombang
(Dokumentasi Indrayuda)

Gambar 12. Pertunjukan Kumpulan Singo Barantai di Sumatera Barat Ketika Legaran
(Dokumentasi Indrayuda)

Gambar 13. Pertunjukan Kumpulan Singo Barantai di Sumatera Barat
Ketika Legaran
(Dokumentasi Indrayuda)

B. Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Diaspora Minangkabau dan Kedatangannya ke Malaysia

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa Randai yang menyebar di Semenanjung Malaya merupakan sebuah hasil difusi budaya. Karena semenjak abad ke 15 para diaspora Minangkabau telah bermigrasi dari Sumatera ke Semenanjung Malaya tepatnya di mulai dari Malaka, dan selanjutnya ke Negeri Sembilan dan sekitarnya. Sebagaimana menurut penuturan Muklis pada tanggal 21 Januari 2021, bahwa para perantau Minangkabau diberi peluang untuk menetap di Malaka dan sekitar Johor sehingga sampai ke Negeri Sembilan dan selangor serta Perak pada abad ke-15. hal ini didukung oleh catatan De Jossellin de Jong (1951) bahwa perantau Minangkabau semakin ramai merantau ke Semenanjung Malaya semenjak dinobatkannya Raja Melewar sebagai Raja Negeri Sembilan pada tahun 1773, dan dia berkuasa sampai wafat yaiu tahun 1795. Raja Melewar adalah raja pertama Negeri Sembilan, sebelumnya wilayah Negeri Sembilan di bawah kekuasaan Kesultanan Johor dan Malaka.

Merujuk pada historis diaspora Minangkabau yang datang dalam jumlah besar dan merantau secara komunal di Semenanjung Malaya, maka realitas ini membuka peluang terjadinya difusi budaya dan berkembangnya warisan budaya leluhur di tanah tempatan baru. Kelompok diaspora ini menurut Muklis dan Mazdar Abdul Aziz membiasakan dirinya dengan berbagai buday aleluhurnya, sistem sosialnya, bahasa, kesenian, dan makanan atau kuliner, serta adat istiadat. Sehingga kebiasaan ini juga menumbuh kembangkan kesenian, yang mana sejak awal

kemerdekaan Malaysia kira-kira tahun 1930 an kesenian Randai menjadi permainan diaspora Minangkabau seperti di kampung Gagu dan Jelebu. Tetapi tidak seperti sekarang ini, mereka bermain silat galombang dengan melingkar sambil berdendang.

Dapat dijelaskan di sini bahwa mula kedatangan orang Minangkabau ke Malaysia dimulai pada hubungan ke agamaan dan hubungan dagang. Karena sebelum masuknya utusan Raja Pagaruyung yang dimulai oleh Raja Khatib dan Melewar, tahun pada tahun 1770-an tersebut, para diaspora MInangkabau pada abad ke 11 dan ke 14 sudah mulai masuk ke Malaka dan Johor. Masuknya rombongan perantau ini diakibatkan oleh persoalan perdagangan di lintas pantai timur Sumatera dan pantai barat Semenanjung atau tepatnya di perairan Selat Malaka. Orang Minangkabau diterima oleh penguasa Kesultan Johor dan Malaka, sehingga mereka mendapat perlindungan untuk berdagang dan mngembangkan dirinya termasuk kehidupan kelompok secara komunal yang dapat membangun pula pertumbuhan kebudayaan warisan leluhurnya di Semenanjung Malaya masa itu.

Memasuki era kedua masuk gelombang besar-besaran orang dari 50 Koto dan Luhak Tanah Datar, mereka kemudian membangun perkempungan dan klen-klen persukuan sesuai dengan asal negeri mereka. Mereka inilha cikal bakal yang mengusulkan untuk meminta dihantar raja dari Minangabau atau Pagaruyung ke Negeri Sembilan. Dengan demikian ada tiga orang raja yang diutus memimpin Negeri Sembilan langsung dari Pagaruyung, yaitu Raja Melewar sebagai raja pertama, kemudian Raja Hitam, dan ke tiga Raja Malenggang Alam. Semenjak ini persoalan kehidupan sosial budaya dan adat istiadat orang Negeri Sembilan mengadopsi sebagain besar dari tanah leluhur, karena gelombang ketiga kedatangan orang Minang ini adalah merupakan penguasa yang memiliki kekuasaan. Sehinga terbentuklah adat perpatih di Negeri Sembilan.

Setelah itu hadir gelombang migrasi besar-besaran diaspora Minangkabau yang dinamakan Minangkabau Baru, hal ini dimulai pada pra kemerdekaan Malaysia, yaitu sekitar tahun 1930-an. Terjadi interaksi antara penduduk asli keturunan Minangkabau Negeri Sembilan dengan diaspora baru, sehingga terjadi pembelajaran seni budaya asli dari tanah leluhur yang dibelajarkan kembali oleh orang Minangkabau baru di Negeri Sembilan dan Selangor atau sekitar wilayah persekutuan yaitu Kuala Lumpur. Sehingga masa ini Randai kembali diperkenalkan oleh orang Minangkabau baru pada diaspora Minangkabau lama yang sudah berabad abad lamanya menjadi penduduk tetap di Negeri Sembilan dan sekitar Selangor. Sampai hari ini Randai masih dapat ditemukan di Malaysia, meski sudah agak berkurang generasi kini di Negeri Sembilan mempelajarinya. Tetapi pada kumpulan kesenian Negera dan akademik ianya ramai dibelajarkan dan menjadi matari pembelajaran bagi mereka. Orang Minang di Gombak masih ramai buat persembahan seni pertunjukan tradisional di Malaysia.

2. Randai dalam Masyarakat Diaspora Minangkabau

Randai bukan saja didukung oleh masyarakat lokal yang bermukim di Sumatera Barat, tetapi juga pada daerah pesebaran masyarakatnya. (Samad Bin Kechot, 2009) dalam laporan penelitiannya mengatakan bahwa teater rakyat yang terdapat di Seremban Malaysia merupakan bentuk pertunjukan Randai

yang berasal dari Minangkabau, yang dibudayakan oleh orang-orang keturunan Minangkabau. Isu terkini Randai telah menjadi identitas Diaspora Minangkabau di perantauan, (Latiff, 2014) melaporkan dalam penelitiannya bahwa Randai telah berkembang sebagai identitias budaya nasional masyarakat Malaysia khususnya di daerah Negeri Sembilan. Keberadaan Randai telah dikembangkan oleh seniman tradisi Negeri Sembilan seperti Mazdar Abdul Aziz, Ramzi, dan Pak Man Kampa.

Salah satu wilayah penyebaran suku bangsa Minangkabau adalah Malaysia, secara antropologis bagi masyarakat Diaspora dimana saja bermigrasi, selalu mengikut sertakan budayanya, sehingga Randai tumbuh dan berkembang di Malaysia sampai saat ini. Adanya pesebaran suku bangsa Minangkabau di Semenanjung Malaysia berdampak terhadap kekayaan warisan budaya Malaysia. Diaspora Minangkabau telah menjadi penyumbang warisan budaya bagi bangsa Malaysia sampaai saat ini. Meski Randai sebagai budaya masyarakat Diaspora Minangkabau berada jauh dari masyarakat pendukung yang sesungguhnya.

Terdapatnya perbedaan jarak yang jauh antara Sumatera Barat dan Malaysia serta telah berakulturasinya Diaspora Minangkabau dengan suku bangsa lain di Malaysia (Arif Mundayat, 2016), begitu juga dengan semakin lajunya perubahan zaman, maka ditengarai akan terjadi perubahan dalam gaya pertunjukan Randai (Guntoro, 2020) dan (Kaesthi, 2014). Sebagaimana juga telah terjadinya globalisasi budaya baik dalam Daispora Minangkabau ataupun masyarakat setempat, berdampak pada perubahan nilai dan bentuk seni itu sendiri. Seiring dengan itu, lajunya pertumbuhan bisnis seni pertunjukan berdampak pada gaya pertunjukan Randai itu sendiri (Indrayuda et al., 2020).

Fenomena universal menjadi respon dari adanya transformasi budaya di dalam kehidupan masyarakat. Mereka mempunyai alasan untuk berjuang ke dalam kelompok budaya tertentu, dan berupaya untuk melakukan berbagai perubahan guna mencapai tujuan kolektif mereka (Guntoro, 2020:24). Apa yang diakakan Guntoro di atas, telah berlaku di dalam pertunjukan Randai di Malaysia, para seniman Randai telah melakukan berbagai perubahan untuk mencapai eksistensi keberadaan Randai di dalam masyarakat Malaysia yang heterogen.

Sebagaimana Kaesthi (2014) maupun (Nadjamuddin & Sahriana, 2017) mengatakan terjadinya perubahan sosial budaya dalam masyarakat berawal dari respon masyarakat terhadap perkembangan global dari segala lini kehidupan di sekitarnya. Randai sebagai bagian dari budaya masyarakat Diaspora Minangkabau di Malaysia, terdampak oleh perubahan sosial budaya masyarakat local (Kumala Sari & korespondensi, 2018), realitasnya muncul berbagai gaya pertunjukan seni populer, pada gilirannya berpengaruh pada perspektif dan selera seni masyarakat terhadap Randai (Indrayuda, 2014).

Menurut Azwan Bin Dawood (Man Kampa) (dalam wawancaranya, 12 Februari 2021) banyaknya berkumpul suku Minangkabau di Negeri Sembilan, Selangor dan Perak serta sebagian kecil di Malaka dan Pahang, para Diaspora ini memunculkan identias budayanya, sebagai bukti eksistensinya di luar daerah asalnya. Sehingga budaya tersebut digunakan oleh Diaspora Minangkabau di dalam berinteraksi sesama komunitasnya di perantauan. Adanya Diaspora ini membuka peluang bagi mereka berinteraksi dengan sistem sosial yang mereka bawa dari daerah asal, dan juga dapat menjalankan aktivitas budaya tradisi mereka, meski jauh dari kampung halaman.

Sebagaimana (Negeri et al., 2018) mengatakan bahwa Diaspora Minangkabau sebagai suku bangsa "penghijrah" (perantau) sangat menonjol pengaruhnya di Negeri Sembilan pada abad ke-17, sehinga mereka diberi gelar sebagai *colonists from Sumatra.* Tetapi susah untuk dipastikan tahun berapa kedatangan Diaspora Minangkabau ke Semenjanjung Malaya, karena jejak mereka dapat diperkirakan juga datang sebelum berdirinya Kerajaan Malaka.

Menurut (Reniwati, 2016) perpindahan secara besar-besaran suku bangsa Minangkabau ke Semenanjung Malaya dimulai semenjak kemashuran kerajaan Malaka pada abad ke-15, karena adanya hubungan baik antara Pagaruyung dengan Malaka, pada gilirannya Kerajaan Malaka memberikan kemudahan untuk bermigrasinya orang Minangkabau pada masa itu. Kehadiran orang Minangkabau di kawasan Negeri Sembilam, Malaka dan kawasan Selangor telah menyebabkan terjadinya kontak budaya dengan penduduk asli, sehingga terjadi asimilasi. Berhubung Diaspora Minangkabau lebih banyak bermukim di Negeri Sembilan, maka budaya Negeri Sembilan telah terkontaminasi dengan budaya Minangkabau, hal lain adalah Raja dari Negeri Sembilan masa itu juga adalah orang Minangkabau, padagilirannya berkembang budaya Minangkabau di Negeri Sembilan sampai saat ini, salah satunya yaitu adat perpatih (Azmi et al., 2021).

Sebagaimana menurut (Sugiarti, 2015) bahwa Diaspora merupakan sebuah komunitas perantau yang meninggalkan negerinya secara bergerombol, dan di tempat yang baru mereka membentuk kekuatan sosial di dalam lingkup wilayah yang mereka kuasai, baik secara ekonomi, politik dan budaya. Sehingga kita pernah mengenal kampung keling, kampung Melayu, little India, China Town, dan Kampung Minangkabau. Pada hakikatnya Diaspora sebagai kumpulan perantau yang menempati wilayah tersendiri dan membentuk identias sendiri, dengan mewarisi adat dan budaya leluhur mereka dari kampung halamannya. Pada gilirannya kaum Diaspora ini memiliki kekuatan di dalam politik dan kebudayaan di tempat yang baru mereka tempati.

Seiring dengan itu, Diaspora ataupun migrasi merupakan sebuah gejala yang telah berlaku semenjak era colonial dan pra kemerdekaan di Indoensia. Diaspora tidak dapat dilepaskan dengan perpindahan gelombang manusia yang tercerai berai di berbagai Negara atau wilayah, sehingga mereka membentuk kelompok dan hidup secara bergerombol di tempat yang baru. Untuk memunculkan identitasnya, mereka mewarisi adat istiadat, dan budaya mereka dari tanah asal (Jazuli et al., 2017).

Sebagaimana menurut Fatimah dalam wawancaranya dengan peneliti tanggal 10 Februari 2021, adanya Diaspora Minangkabau di Negeri Sembilan, telah memunculkan budaya Minangkabau sebagai budaya local yang baru, dengan banyaknya suku Minangkabau menempati berbagai negeri, maka akan terlihat sebuah gambaran negeri Minanagkabau yang sesungguhnya berada jauh di seberanag lautan. Orang Negeri Sembilan akan dapat melihat pertunjukan tari Minagkabau, silat, music Cak Lempong dan Randai baik di Rembau atau pun di Kuala Pilah dan sekitar Istana Seri Menanti. Sampai saat ini orang-orang keturunan Minanagkabau masih membudayakan adat dan kebiasaan-kebiasaan tradisi mereka termasuk bahasa dan kesenian, seperti Randai.

Menurut Mazdar Abdul Aziz dalam wawancaranya dengan peneliti, bahwa pertumbuhan Randai sudah bermula di Malaysia khususnya Negeri Sembilan ketika memasuki abad ke-19, setelah hubungan Negeri Sembilan dengan Minangkabau

kembali terjalin dengan baik. Pada masa ini adalah masa persiapan kemerdekaan baik di negara Indonesia maupun di Malaysia, sehingga arus persebaran suku Minangkabau semakin ramai memasuki wilayah Semenanjung Malaya (Malaysia). Dengan semakin bertambahnya populasi Diaspora MInangkabau, pada gilirannya mereka menginternalisasikan budaya tanah asal mereka dalam komunitasnya, salah satunya Randai. Masa itu Randai telah dipelajari dan digunakan oleh masyarakat perantau yang telah menjadi warga Negri Sembilan.

Randai, sebagai warisan budaya Diaspora Minangkabau, berkembang sebagai bentuk teater di antara para pendatang dari Sumatera Barat di negara bagian Negeri Sembilan, Malaysia. Pada tahun 1960-an Randai telah banyak dikenal di kalangan Diaspora Minangkabau Malaysia, maupun penduduk asli Melayu (Latiff, 2014).

Berdasarkan informasi dari Azman Bin Dawood, bahwa Randai yang pertama tampilkan adalah seperti gerakan *Silek Galombang*, yang banyak dilakukan para perantau Minangkabau bersama dengan keturunan Minangkabau yang telah lama bermukim di Malaysia, ini berkisar sebelum kemerdekaan Malaysia, yaitu sekitar 1940 sampai 1950. Kegiatan seperti ini banyak dilakukan di Negeri Sembilan seperti di Ulu Muar, kampung Gagu, dan Jelebu serta Labu, maupun di sekitar kawasan Selangor seperti di Gombak, Salak, dan Bangi.

Menurut Ramzi dalam sesi wawancaranya tanggal 2 Februari 2021, Randai telah ada sebelum kemerdekaan Indonesia atau Malaysi di Semenanjung Malaysia yaitu sekitar tahun 1942 sampai 1950. tetapi Randai yng dimaksud lebih banyak dalam bentuk permainan Silek Galombang yang dipertunjukan oleh Diaspora Minangkabau dan perantau MInangkabau yang baryu datang dari Sumatera Barat. Perkumpulan mereka di antaranya berada di Langat, Gombak, Selayang (Selangor/Kuala Lumpur). Sementara di Negeri Sembilan Randai dibudayakan di Jelebu, Mantin, Baranang, Kuala Pilah, Kampung Gagu.

Seiring dengan itu, informsi diperoleh dari Dhamir Amin, bahwa Randai semakin berkembang di Malaysia ketika Tun Abdul Razak menjadi Perdana Mentri (1970-1976), dimana telah terbukanya kembali hubungan diplomatik Indoensia Malaysia, para budayawan Malaysia yang merupakan Diaspora Indonesia seperti keturunan Minangkabau kembali menjalin hubungan budaya, maka melalui kerjasama budaya antara Provinsi Sumatera Barat ketika itu Gubernur Harun Zain, maka dirajut kembali hubungan serumpun khususnya antara Minangkabau dan Negeri Sembilan, dan saat itu sekitar tahun 1974 kembali digalakkan pertukaran budaya Negeri Sembilan Minangkabau. Ketika masa inilah kembali Randai tumbuh dan berkembang subur di Malaysia. Pada gilirannya seniman Randai Negeri Sembilan belajar kembali ke Sumatera Barat, dan sebagian lagi seniman dari Sumatera Barat mengajar Randai di Malaysia khususnya pada Diaspora Minangkabau di Negeri Sembilan. Hal ini terus berlanjut pada wilayah Universiti seperti UM dan Aswara, yang digagas oleh Tan Sri Dato' Seri Utama Dr. Rais Yatim sebagai seorang Diaspora Minangkabau Malaysia. Sebelumnya Tan Sri Dato' Seri Utama Dr. Rais Yatim adalah sebagai Mentri Besar Negeri Sembilan (1978-1982) kalau di Indonesia setara dengan Gubernur. Selain Jabatan Menteri Besar, Tan Sri Dato' Seri Utama Dr. Rais Yatim juga pernah menjabat berbagai jabatan Mentri semenjak 1974 dan terakhir 2013. Uniknya beliau pernah menjadi Mentri dari 5 orang Perdana Mentri Malaysia.

Ketika Tan Sri Dato' Seri Utama Dr. Rais Yatim menjadi Mentri Besar Negeri Sembilan hubungan kebudayaan Malaysia Indonesia, khususnya Minangkabau (Sumatera Barat) dengan Negeri Sembilan terbina dengan baik, dan saat ini banyak seniman Malaysia belajar kembali sejarah dan budaya leluhurnya ke Sumatera Barat, dan selain itu juga seniman Sumatera Barat mengajarkan Randai di Malaysia, sebut saja Afrizal, Musra Dahrizal, Zulkifli, dan Dhamir Amin, Wisran Hadi, serta berbagai kumpulan seni pertunjukan seperti Syofiani Group dan Yusaf Rahman, Indojati Group memberikan workshop dan pelatihan Randai dan tentang gerak tari ataupun musik Minangkabau di Seremban Negeri Sembilan Malaysia.

Menurut Ramzi dalam sesi wawancara tanggal 12 Januari 2021, pertumbuhan Randai dalam Diaspora Minangkabau di Malayasi dan beberapa Perguruan Tinggi di Malaysia seperti Universiti Malaya dan ASWARA sampai saat ini, adalah berkat bantuan Tan Sri Dato' Seri Utama Dr. Rais Yatim. Ketika beliau menjadi Menteri Kebudayaan Kesenian & Warisan (KeKKWA) (2004-2008); Menteri Luar Negeri (2008-2009); Menteri Penerangan Komunikasi dan Kebudayaan (2009-2013), beliau telah banyak melakukan pengembangan kesenian Randai sebagai bagian dari budaya Nasional Malaysia yang sekaligus identitas Diaspora Minangkabau Malaysia. Bebagai pertunjukan, pelatihan dan workshop serta pembelajaran dan pembudayaan Randai dilakukan atas prakarsa Tan Sri Dato' Seri Utama Dr. Rais Yatim.

Menurut informasi dari Zainal Abdul Latiff bahwa kegiatan pembudayaan Randai yang didukung oleh Tan Sri Dato' Seri Utama Dr. Rais Yatim, adalah upaya untuk menghidupkan kembali minat terhadap Randai oleh pemerintah Malaysia dan praktisi terkait, termasuk salah satu Zainal sendiri, dalam beberapa dekad terakhir. Kebangkitan ini telah melibatkan Malaysianisasi bentuk seni di dalam pertumbuhan Randai baik dalam Diaspora Minangkabau ataupun warga negara Malaysia umumnya.

Realitasnya Randai saat ini sudah jauh berkembang di Negara Malaysia, dan menjadi materi perkuliahan di Akademi Seni Budaya dan Warisan Kebangsaan (ASWARA), serta di Akademi Pengajian Melayu dan Pusat (Fakultas) Kebudayaan Universiti Malaya. Randai juga dipelajari oleh berbagai komunitas seni pertunjukan di Malaysia salah satunya Kumpulan Randai Palimo dengan arahan dan artistik oleh Mohd Effindi; koreografer dan jurulatih Ramzi; dan Guru Utama (*tuo Randai*) yaitu Mazdar Abdul Aziz (Pak Pen), serta Produksi Randai Universiti Malaya, dengan kerjasama Bahagian Hal Ehwal Pelajar Universiti Malaya. Selain itu, ada bengkel dan produksi Randai Puti Nilam Sari di ASWARA Kuala Lumpur. Perkumpulan Randai lainnya juga pada penduduk kampung Gagu dan Jelebu serta Ulu Muar Negeri Sembilan, dan di Kampung Puah Gombak, Kuala Lumpur dan Selayang, Selangor yang dikelola oleh Diaspora Minangkabau.

Pada dua dekade terakhir kini hanya kumpulan Randai Palimo Universiti Malaya yang rutin dan memiliki manajemen produksi yang lengkap. Perkumpulan Randai Palimo berkembang dengan pertambahan anggota dan aktif melakukan pertunjukan di tingkat nasional. Kumpulan ini mempunyai banyak generasi penerus dari kalangan anak muda yang terdiri daripada komunitas mahasiswa dan dosen di UM sendiri, serta didukung oleh anggotanya dari University lain seperti UiTM, UPSI, UKM, UPM dan ASWARA. Kumpulan Randai Palimo Universiti Malaya telah mewarisi Ranndai dari Perguruan Randai Laman Merewa. Hal ini dilakukan,

karena peminat dan pewaris Randai di daerah kampung Baranang Negeri Sembilan telah semakin berkurang. Semenjak 2011 dengan konsep pendidikan kesenian yang bersifat komunitas seni pertunjukan, kumpulan Randai Palimo mulai melatih, membuka peluang dan menerima anggota baru yang berasal dari mahasiswa dari beragai bidang/jurusan dari dalam dan luar universiti Malay, untuk menjadi murid dan sekali gus pewaris perguruan kumpulan Randai Palimo sampai saat ini.

3. Perubahan Struktur dan Naskah Melalui Proses Adaptasi dan Akulturasi

Perkembangan Randai di Malaysia terjadi tiga periode, dimana ketiga priode tersebut dipengaruhi oleh sejarahnya masing-masing, sesuai dengan kondisi Diaspora dan pertumbuhan budaya dalam lingkup Diaspora, dan hubungannya dengan penduduk asli Malaysia serta pemerintahannya. Ketiga episode tersebut memiliki dampak masing-masing terhadap Diaspora Minangkabau dan budayanya yaitu Randai. Seperti menurut Mazdar Abdul Aziz dalam wawancaranya dengan peneliti, periode pertama yaitu sebelum era kemerdekaan Malaysia antara tahun 1940-1950, pada masa ini Randai lebih banyak ditampilkan dalam bentuk *legaran* Pencak Silat (*mancak silek galombang*), sebagian ada yang memasukan unsur *kaba* atau *gurindam,* namun jarang dipertunjukan. Yang sering dipertunjukan Randai dalam bentuk *silek galombang.*

Periode kedua yaitu sekitar tahun 1960-an, pada periode ini banyak kumpulan Randai salah satunya di Kampung Gagu, telah banyak tampil dengan menggunakan *gurindam* atau *kaba*. Cerita yang dibawakan berasal dari cerita Randai yang digunakan di Sumatera Barat di tanah asal Diaspora Minangkabau. Pada periode ke tiga adalah periode tahun 1990-an sampai era 2000-an, Randai telah masuk ke kawasan akademik baik di ASWARA, APM UM, dan Pusat Kebudayaan UM. Serta berbagai kumpulan drama dan teater profesional di Kuala Lumpur. Pada periode ini Randai telah berkembang dalam kemasan yang baru, baik dari tata panggung, gaya persembahan, dan bentuk lakonan, melibatkan secara aktif pelakon teater, maupun teknik dialogs ataupun musik pengiring di dalam pertunjukan Randai tersebut.

Informasi dari Ramzi seorang Tokoh Muda Randai di Kuala Lumpur yang dilantik sebagai Guru Randai oleh Mazdar Abdul Aziz pada 28 Juli 2019, untuk mengambil alih peranan beliau sebagai guru dan pewaris Randai aliran yng diwariskannya. Pelantikan tersebut telah disampaikan oleh Mazdar Abdul Aziz dihadapan peneliti dan anggota utama Kumpulan Randai Palimo yaitu pada malam terakhir pementasan kumpulan Randai Palimo berjudul "SiJundai" di pentas National MATIC pada 6 Julai 2019. Ramzi dalam wawancaranya bersama peneliti menjelaskan bahwa Randai telah mengalami akulturasi, terjadinya kontak budaya antara Diaspora Minangkabau dengan penduduk asli Malasyia dan Diaspora lainnya seperti Bugis dan Melayu Sumatera, mempengaruhi bentuk pertunjukan Randai. Pada gilirannya bentuk pertunjukan Randai telah bervariasi dari aspek cerita yang diadaptasi dari cerita kekinian yang ada dalam masyarakat Diaspora Minangkabau di Negeri Sembilan, atau masyarakat tradisi Malaysia.

Merujuk pada data penelitian yang telah disajikan, bahwa telah terjadi perubahan pada struktur pertunjukan Randai dan Naskah yang digunakan di dalam garapan pertunjukan tersebut. Menurut Ramzi dalam informasinya pada peneliti,

pada sebagian besar pertunjukan Randai di Kuala Lumpur saat ini mengalami adaptasi dan akulturasi. Sebagai contoh struktur pertunjukan Randai di Randai Cindua Mato produksi JKKN Kuala Lumpur, namun di bagian lain di Kuala Lumpur seperti Randai yang dimainkan oleh kumpulan Randai Palimo, perubahan struktur Randai tidak telalu banyak, hanya terletak pada prolog saja yaitu bentuk-araka-arakan disesuaikan dengan hukum pertunjukan sandiwara yang sering menonjolkan lakon di dalam pertunjukannya, maka pada awal prolog diperkenalkan para pelakon yng akan berperan sebagi pemeran tokoh tertentu di dalam pertunjukannya.

Seiring dengan itu, pada struktur silek Galombang tidak menjadi bagian khusus seperti halnya di dalam pertunjukan Randai di Sumatera Barat. Dalam pertunjuka Randai Palimo ketika mempertunjukan cerita atau kaba Sijundai, galombang digabung saja di dalam gurndam dayang daini. Artinya galombang tetap dilakukan, tetapi tidak terpisah dengan gurindam dayang daini. Gurindam dayang da ini mengiringi gerakan galombang yang dilakukan pemain Randai secara berbaris dalam bentuk dua banjar.

Menurut pengamatan peneliti bahwa prolog atau introduksi di dalam garapan Randai di Kuala Lumpur masuk dengan beriringan dengan bertepuk tangan serta di iringi dengan tokoh cerita, tokoh cerita beralih posisi dari barisan berbanjar, pemain legaran mengambil posisi berbanjar. Tetapi introduksi seperti ini hanya sering digunakan oleh kumpulan Randai Palimo. Sementara dalam kumpulan Randai bentukan JKKN sebagian tidak digunakan, seperti kasus dalam pertunjukan Randai dengan naskah Cindua Mato. Struktur pada indtroduksi randai di Malaysia menurut Ramzi tidak terlalu jauh berbeda dengan introduksi di dalam pertunjukan Randai di Sumatera Barat, tetapi tidak meggunakan talempong pacik, meskipun ada talempong namun terkadang tidak mengarak rombongan artis atau pemain Randai yang masuk arena. Perubahan ini disesuaikan dengan kebiasaan model penyajian di Malaysia.

Berdasarkan pengakuan pemain Randai kumpulan Palimo yaitu Adika Zainal bahwa Dayang daini di dalam pementasan naskah Sijundai tetap dilakukan, tetapi di dalam dialeg Negeri Sembilan, telah disesuaikan dialeg di dalam gurindam tersebut dengan syair berbeda dengan syair yang dilakukan oleh kumpulan Randai di Sumatera Barat. Namun sebagian kumpulan ada yang tidak melakukan gurindam dayang daini dibagian tersbeut. Ada kumpulan yang tetap melakukan galombang namun tidak melakukan dayang Daini. Selain itu, menurut pengamatan peneliti ada galombang pada bagian struktur dayang daini diganti gurindamnya dengan singgalang jaya, hal ini dilakukan oleh kumpulan Randai Produksi JKKN Kuala Lumpur. Hal ini telah ada proses adaptasi dari aspek teknik panggung atau teknik performing yang bersifat modern atau bersifat sandiwara yang mengutamakan kesemarakan dan pelakonan di dalam pertunjukannya.

Sementara di dalam struktu Randai di Sumatera Barat, pada bagian dayang daini dilakukan dengan gurindam dayang daini dengan syairnya disusun yang berisi meminta permohonan dan maaf serta keizinan kepada penonton. Sehingga dayang daini perlu dilakukan, karena ini adalah awal pengenalan sebagai kata permulaan dan tujuannya, adalah mohonizin. Seperti adagium Minangkabau *Lauik Sati, Rantau Batuah, manusai banyak nan kiramaik* (maksudnya, bahwa laut sakti, Rantau atau daratan banyak tuahnya, serta manusia banyak yang keramat) oleh sebab itu perlu kita mohn izin manakala ada penonton yang merasa tersinggung dengan pertunjukan

randai tersebut. Sebab itu, dalam struktur pertunjukan Randai itu diharuskan ada dayang Daini. Inilah yang dilakukan di Sumatera Barat. Semenara di Malaysia pemahaman seperti itu, belum diberikan oleh para pewaris terdahulu kepada semua anak Randai atau pemain randai, sehingga ada pelatih Randai yang tidak mentampaikan filosofi Randai pada anggotanya.

Bagian *kato pasambahan*, dilakukan oleh kumpulan Randai Palimo, namun substansi isinya adalah memperkenalkan isi cerita Randai dengan para pemain atau pemerannya. Namun sastra yang dilakukan sudah diadaptasikan kepada sastara Melayau dan sastra Negeri Sembilan. Secara kontekstual, kumpulan Randai Palimo di Kuala Lumpur tetap melakukan kato pasambahan sebelum simarantang randah, tetapi sastranya tidak lagi seperti sastra yang dimainkan di Sumatera Barat.

Gurindam simaratang randah sebagian tidak melakukan kecuali di kampung gagu dan Randai produksi Palimo. Sementara Randai produksi JKKN tidak melakukan itu kasusnya terbaru dalam karya Randai Cindua Mato. Jarang siamrantang randah dilakukan oleh kumpulan Randai yang ada di Kuala Lumpur. Menurut Effindi dalam wawancaranya dengan peneliti bersama Ramzi, bahwa simarantang randah dalam pertunjukan Randai produksi Palimo perbedaannya adalah pada sastra dan dialeg gurindamnya. Di Suamtera Barat dialukan dengan sastra Minangkabau, sementara di dalam pertunjukan Randai Palimo di Kuala Lumpur dilakukan dengan pendekatan sastra Negeri Sembilan dan dialeg Melayu, inilah penyesuaian yang dilakukan oleh kumpulan Randai Palimo. Tetapi jika melihat pertunjukan Randai dari produksi JKKN Kuala Lumpur, samasekali tidak kosnisten di dalam garapan Randainya. Dalam karya Randai terbarunya seperti Cindua Mato, simarantang randah tidak digunakan.

Hal lain di dalam perbedaan simarantang Randaah dengan pertunjukan Randai di Kuala Lumpur adalah terletak pada isi dan sampiran gurindamnya. Di Sumatera Barat gurindam pada saat simarantang randah menceritakan isi ringkasan cerita Randai, selain itu juga menjelaskan kumpulan Randai yang melakukan persembahan tersebt berasal dari negeri mana. Dan hal ini yang tdiak dilakukan di dalam isi simarantang randah dari kumpulan Randai di Kuala Lumpur pada umumnya.

Episode kaba atau cerita yang dimainkan oleh kumpulan Randai di Kuala Lumpur sebagai besar semuanya melakukan tetapi dengan teknik muncul berbeda, kalau Randai palimo setelah diantar gurindam simarantang pelakon atau pemerannya masuk arena dan berada di tengah legaran. Pada Randai cindua mato tidak harus di tengah legaran dan tidak pula setelah *palam tapuak galembong.* Artinya setiap pemunculan Randai di Kuala Lumpur disesuaikan dan diakukturasikan antara teknik muncul Randai yang ada dari Sumatera Barat dan dengan yang ada di dalam dram aatau sandiwara versi Melayu.

Perbedaan di dalam legaran adalah perbedaan gurindam dan bentuk teknik gerakannya. Jarang sekali legaran ini merupakan gambaran cerita dari kaba yang akan disampaikan pada episode selanjutnya, sebab di Sumatera Barat legaran perantara di antara babak atau adegan ataupun episode adalah sebagai pengantar cerita (gambaran cerita apa yang akan dimainkan selanjutnya terlihat dari gurindam dan bentuk gerak di legaran tersebut). Hal ini tidak terlihat di dalam Randai yang dipertunjukan di Kuala Lumpur. Legaran selalu ada, gurindam di dalam gelaran masih tetap ada, tetapi isi syair legaran belum menggambarkan isi cerita Randai

yang akan di sampaikan oleh para pelakon. Hal ini sesuai saja dengan hukum sandiwara, sebagai pengayaan bentuk saja.

Legaran dengn simarantang tinggi, hanya Randai produksi Palimo yang melakukannya dan juga di kampung gagu, sedangkan yang lain jarang sekali melakukan. Namun irama simarantangnya tidak sama dengan di Sumatera Barat, begitu juga syair dan tujuan dari simarantang sendiri. Hal ini telah disesuaikan dengan adat dan kebiasaan dialeg masyarakat Negeri Sembilan. Tetapi secara substansi tetap dilakukan namun isinya telah berubah dengan gaya dan warna bunyi dari simarantang tersebut. Hal ini yang terjadi dalam banyak pertunjukan Randai di Kuala Lumpur, bahwa proses adaptasi tidak dapat dielakan begitu juga dengan proses akulturasi.

Dari aspek oorientasi naskah cerita terdapat perbedaan aantara Randai yang digarap dan dipertunjukan di Kuala Lumpur dengan di Sumatera Barat. Rata-rata naskah yang ditemukan di dalam pertunjukan Randai dalam masyarakat Diaspora Minangkabau maupun masyarakat Malaysia di Kuala Lumpur adalah tidak konsisten di dalam memainkan Kaba atau cerita. Sebagian ada yang memainkan kaba ataau cerita dari cerita tokoh Minangkabau, namun sebagian lain menurut Ramzi memainkan cerita tentang tokoh yang ada di Malaysia atau Negeri Sembilan, yang dimainkan dengan Randai secara seni pertunjukan.

Menurut Ramzi sebagian kecil menggunakan kaba asli Minangkabau seperti Palimo Gaga dan Cindua Mato atau sebelumnya ada Sabai Nan Aluih yang dimainkan oleh kumpulan Randai ASK di Kuala Lumpur. Namun kebanyakan telah diadaptasikan dengan cerita tentang tokoh-tokoh tempatan seperti Tragedi Tun Hamzah, serta tentang cerita prilaku manusia non tokoh seperti Sijundai. Di Malaysia Randai di dalam pertunjukannya telah menyesuaikan dari aspek cerita. Banyak juga cerita yang menceritakan tokoh-tokoh yang ada di Malaysia seperti Tun hamzah tersebut, dan juga ceriat tentang kehidupan sosial masyarakayt secara umum, hal ini ditemukan di dalam cerita Sijundai. Prilaku manusia yang menyimpang seperti perdukunan diceritakan di dalam Sijundai ini. Sijundai adalah kebiasaan perdukunan juga istilah ini srring digunakan di Negeri Sembilan. Naskah lainnya adalah berupa cerita tentang manusia dan kehidupannya dengan durasi dan plot yang pendek, serta memasukan unsur improvisasi. Selain itu, ada Randai tanpa naskah tetapi ada gagasan, sehingga pemain dituntut (atau para aktor dan aktris) untuk mampu berimprovisasi memerankan gagasan tersebut di dalam arena.

Menurut Hasan Nawi, bahwa seluruh Randai di Minang kabau adalah memuat nilai sejarah, dan nilai kemanusiaan yang terjadi pada masa lampau. Semua tokoh yang terlibat di dalam cerita tersebut adalah tokoh yang mengalami kehidupan di masa lampau. Sebab itu, kita tidak menemukan tokoh-tokoh seperti Sabai Nan Aluih, Anngun Nan Tongga, Cindua mato, lareh Simawang, yang ada adalah Lurah atau kepala desa, atau istilah wali nagari. Karena itu semua pelaku seting ceritanya adalah kejadian masa lampau. Di dalam ceritanya ada nilai sejarah. Maka sebab itu naskah Randai judulnya sesuai dengan nama tokoh yang akan diperankan dalam garapan Randai tersebut. Semua judul naskah mengenai nasib atau kehidupan seseorang, apakah karena kemasyurannya, karena ketertindasanya, ataukah karena kepahlawananannya, ataupun karena koflik keluarganya, dan masalah cinta dan kehidupan asmaranya.

Seiring dengan itu, menurut Rizal Tanjung Permasalahan tentang kemanusiaan dan perjalanan hidup anak manusia yang terdapat di Minangkabau, baik kepahlawanan dan tragedi kehidupan rumah tangga dijadikan gagasan di dalam cerita Randai. Jadi Randai menceritakan masa lampau untuk dilihat pada masa kini. Bukan merefleksikan masa kini untuk masa datang. Namun Randai dengan cerita masa lampau, memberikan pembelajaran di dalamsejarah, untuk melihat situasi dan kondisi sosial masyarakat Minangkabau masa lalu. Ternyata masyarakat Minangkabau masa lalu sangat melankolis dan saunginis watak ini sangat menonjol di dalam cerita yang dimainkan di dalam Randai di Sumatera Barat.

Sementara orintasi cerita yang banyak ditampilkan di Kuala Lumpur adalah tentang kehidupan manusia di dalam kehidupan sosialnya, baik tragedi maupuan kepahlawanannya. Ekpslorasi improvisasi aktor dan aktris, yang menunjukan kemampuan berakting menerjemahkan gagasan lakonan. Permasalah tentang prilaku manusia di dalam kehidupan sosialnya, tetapi tidak menunjuk seseorang tokoh dengan segala kehidupannya, tetapi prilaku manusia yang banyak berlaku dalam masyarakat tradisional (kasus cerita Sijundai). Kaba atau cerita yang dimainkan mengenai seting kehidupan manusia masa lampau dan juga masa kini. Keunikan orientasi naskah yang dimainkan di dalam pertunjukan Randai di Malaysia khususnya di Kuala Lumpur adalah menceritakan masa kini dan masa lampau. Dan juga menggagas persoalan cerita yang temporer yang terjadi di dalam masyarakat metropolitan dan masyarakat perkotaan. Penyesuaian atau adaptasi di dalam cerita telah dilakukan oleh para sutradara Randai di Kuala Lumpur, sehingga orientasi cerita Randai di Kuala Lumpur adalah masa lalu, masa kini dan masa datang. Sementara di Sumatera Barat masih berorientasi pada masa lampau. Hal yang sama dinyatakan oleh Ade Suyandra dalam wawancaranya 29 Maret 2021, bahwa tidak pernah dia mendengar dan menyaksikan kumpulan Randai di Sumatera Barat memainkan cerita Randai masa kini.

Oleh demikian menurut Hendri Yusuf dan Hasan Nawi di dalam wawancaranya menjelaskan, bahwa naskah yang dimainkan dalam Randai di Sumatera Barat adalah merupakan representasi kehidupan masa lampau. Masa lampau menjadi orientasi di dalam cerita Randai yang dipertunjukan berbagai sasaran silek atau sanggar seni di Sumatera Barat,. jika ada cerita baru dari selain cerita klasik yang sering di tampilkan oleh kumpulan Randai, namun ceritanya tetap mengambil seting masalah kehidupan di tahuan lampau atau masa lampau. Selain representasi kehidupan masalampau, dia juga menceritakan tentang kisah anak manusia, yang menjadi tokoh di dalam cerita ini. Maka sebab itu naskah Randai judulnya sesuai dengan nama tokoh yang akan diperankan dalam garapan Randai tersebut. Semua judul naskah mengenai nasib atau kehidupan seseorang, apakah karena kemasyurannya, karena ketertindasanya, ataukah karena kepahlawananannya, ataupun karena koflik keluarganya, dan masalah cinta dan kehidupan asmaranya.

C. Capaian Luaran Penelitian

Luaran penelitian yang berupa luaran wajib adalah artikel ilmiah yang disubmit dan dipublish di Junal Internasional atau Sinta 1, yaitu Jurnal harmonia. Jurnal dimaksud telah selesai disubmit dalam status pendistribusiaan kepada reviewer. Luaran telah disusun sesuai dengan hasil penelitian pada penelitian ini.

Judul artikel yang disarikan dari hasil penelitian ini adalah Perubahan Bentuk dan Gaya dalam Pertunjukan Randai Pada Diaspora Minangkabau Malaysia: Proses Adaptasi dan Akulturasi (Changes in Form and Style in Randai Performance at The Minangkabau Diaspora Malaysia: Adaptation and Accultaration Process).

D. Peran Peneliti/Penyelidik Eksternal (Peneliti Bersama)

1. Sebagai Tim Kolaborator

Tim kolaborator dalam hal ini memiliki peran pertama sekali sebagai mitra kolaborator, karena penelitian ini terkait dengan persoalan pertunjukan Randai. Sebab kolaborator memiliki tugas sebagai yang bertanggung jawab dengan data di Kuala Lumpur, dimana Kolaborator mengobservasi sanggar seni pertunjukan yang mengelola Randai di Kuala Lumpur. Dengan demikian Kolaborator berperan dlam menentukan kesuksesan pengumpulan data penelitian ini. Selain itu juga kolaborator berperan sebagai mitra diskusi, dan mitra di dalam menganalisis data penelitian.

Kolaborator sebagai mitra tim penelitian telah membantu peneliti di dalam mendisain bentuk instrumen penelitian dan di dalam memberikan ide-ide atau gagasan tentang analisis data dan tentang verifikasi data mengenai pertunjukan Randai di Kuala Lumpur. Hal ini dilakukan karena kolaborator memiliki wawasan tentan Randai tradisi, peneliti mendidskusikan mengenai struktur dan naskah Randai serta orientasi naskah di dalam penelitian ini. Kolaborator telah berperan aktif di dalam penyelesaian data dan analisis data penelitian ini.

2. Sebagai Informan dan Tim Pnegumpul Data

Kolaborator telah berperan sebagai informan yang mensuplai seluruh data penelitian yang diminta oleh Tim Pengumpul data di UNP. Kolaborator memberikan informasi yang terkait dengan struktur pertunjukan Randai, Naskah Cerita dan berbagai dokumentasi lainnya seperti rekaman video, poto-poto dan skrip tentang naskah Randai di Kuala Lumpur.

E. Hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian

1. Penyesuaian Waktu dengan Tim Peneliti, dan Kolaborator

Persoalan yang snagat pelik di dalam penelitian tahun pertama ini adalah mengenai penyesuaian waktu, baik waktu antara tim peneliti, dan kolaborator sendiri, serta tim observer dan tim pengumpul data lainnya, atau dengan tim pembantu lapangan atau crew. Karena di dalam penelitian Randai ini membutuhkan waktu yang lama, sebab ada tahapan-tahapan yang di lakukan yaitu pembuatan disain, observasi bentuk, diskusi dengan pelaku, menganalisis struktur, dan mencari naskah Randai.

Dengan banyaknya personal yang terlibat di dalam kegiatan ini, maka kerja kolektif ini tergantung dengan berbagai kesepakatan. Yang utamanya adalah kesepakatan waktu. Sebab waktu adalah menjadi penting di dalam kegiatan pengumpuln dta lapangan, karena waktu yang memegang jadi tidaknya aktivitas ini dapat berlangsung. Karena itu mengingat seluruh personal yang terlibat dengan

berbagai latar pekerjaan, ada dosen, tendik, ada seniman, budayawan, profesional seni pertunjukan, dan wirausahawan, maupun mahasiswa, maka yang menjadi hambatan di dalam penelitian tahun pertama ini adalah masalah penentuan jadwal waktu di dalam berproses. Hal ini yang menjadi kendala utama di samping kendala lainnya.

2. Hambatan PPKM/PANDEMI COVID 19

Hambatan yang juga yang sangat berppengaruh dengan penelitian tahun pertama ini adalah masalah Pandemi Covid 19 yang mulai dari PSBB dan PPKM di dalam kehidupan sehari, secara tidak langsung ini menjadi hambatan, meskipun di dalam satu Provinsi dan ada juga bahkan di dalam satu Kota, tetapi masalah ini sangaat mengganggu aktivitas penelitian. Meskipun demikian masalah ini bisa diatasi dengan menjalankan protokol kesehatan, dan memperoleh izin dari pihak-pihak terkait. Begitu juga dengan kasus di Malaysia yang juga menerapkan aturan protokol kesehatan yang malah sangat ketat, sehingga menjadi tantangan sendiri bagi Kolaborator dengan timnya di Kuala Lumpur.

BAB V

RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA

A. Melakukan Perencanaan Penelitian Lanjutan Pada Tahun Kedua

Peneliti akan merencanakan penelitian tahun kedua dengan mendisain proposal sesuai bagan alir penelitain untuk tahun kedua. Di mana di dalam bagan alir tahun kedua persoalan yanag akan dikaji di dialam penelitian tersebut adalah difokuskan pada masalah transformasi pada substansi gerak, musik, dendang, akting dan dialogs, konfigurasi, kostum dan property. Masalah substansi ini menjadi kajian perbandingan yang lebih mengarah pada masalah teknik dan artistik pertunjukan.

Gambar Diagram Alir Penelitian Yang Direncanakan Pada Tahun Kedua

Gambar 4. Roadmap Penelitian Yang Akan Direncanakan

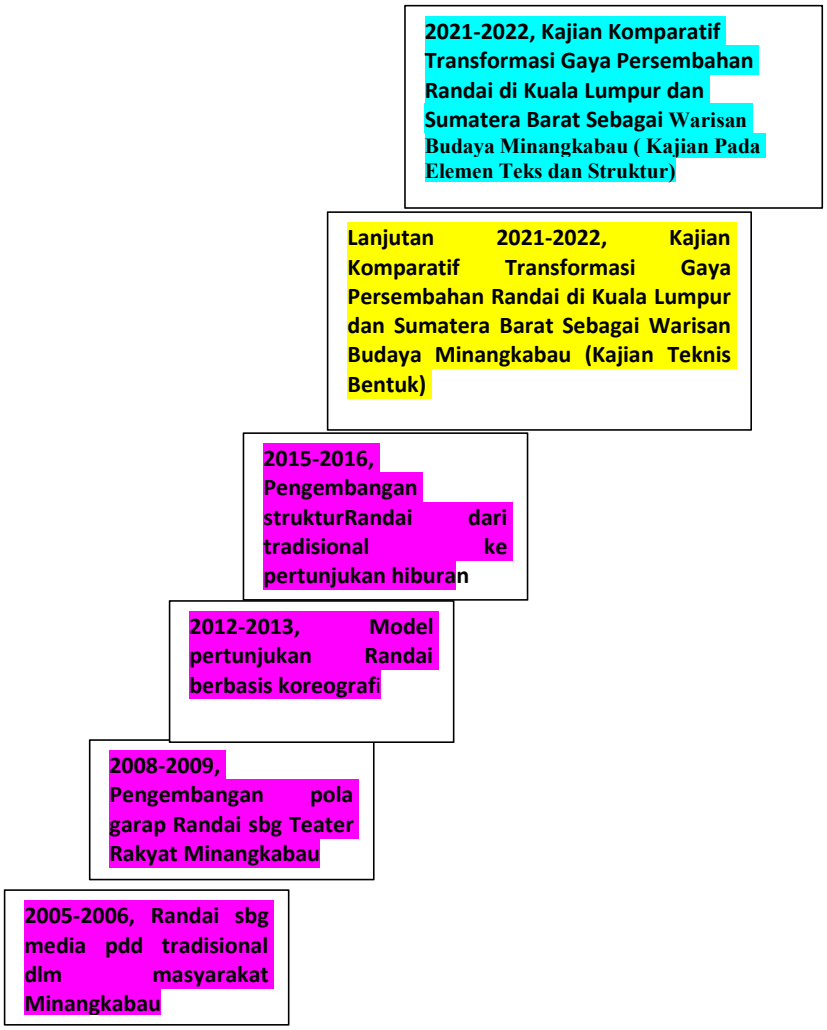

B. Melakukan Kajian Pendahuluan

Peneliti melakukan studi atau kajian pendahulua terhadap persoalan penelitian tahap dua, sebelum memasuki are penelitian, peneliti melakukan kajian awal kembali pada obejk kajian. Dalam pendekatan ini tim peneiti melakukan obesrvasi pada objek, dan menyiapkan instrumen yang sesuai untuk menggali permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Artinya tim peneliti baik di Sumatera Barat dan Kuala Lumpur melakukan studi awal terlebih dahulu, dan mendokmentasikan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek kajian.

Studi awal ini menyikapi jika ada perubahan-perubahan yang prinsip pada objek kajian atau objek penelitian. Dengan melakukan studi awal ini, tim peneliti akan mudah memasuki are penelitian yang sesungguhnya. Paling tidak data awal telah dapat disimpan oleh tim peneliti, baik di Kuala Lumpur Malaysia ataupun di Sumatera Barat.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian terhadap komparatif terhadap transformasi gaya persembahan Randai di Kuala Lumpur dan Sumatera Barat, sebagai warisan budaya Minangkabau, dilakukan selama dua tahun. Tahun pertama ini dilakukan terhadap struktur bentuk persembahan dan naskah yang digunakan oleh kumpulan Randai di Kuala Lumpur dengan membandingkannya dengan struktur dan naskah yang dipersembahkan/dipertunjukan oleh kumpulan seniman Randai dari Sumatera Barat.

Menyimak adanya perbedaan jarak yang jauh antara Sumatera Barat dan Malaysia serta telah berakulturasinya Diaspora Minangkabau dengan suku bangsa lain di Malaysia, maka tidak dapat dielakan akan terjadi perubahan secara wujud terhadap kesenian yang dibawa oleh Diaspora Minangkabau, sebagai warisan budayanya. Jauhnya jarak telah mempengaruhi informasi dan komunikasi antara orang Minangkabau di daerah asal terhadaap kelompok perantau atau Diaspora Minangkabau di Malaysia. Sehingga menyebabkan pengetahuan dan ketrampilan terhadap kesenian diperkirakan ada yang terputus pada generasi berikutnya. Hal ini berpengaruh pada struktur dan elemen bentuk lainnya. Struktur yang telah mengalami perubahan ini, secara wujud tidak merubah bentuk Randai sebagai sebuha kesenian, tetapi ada bagian batang tubuh dari Raandai yang tidak dilakukan, seperti di Sumatera Barat ada galombang pada saat setelah artis memasuki arena dan galombang ini dilakukan sebelum dendang/gurindam dayang daini, namun sangat jarang hal ini ditemukan dalam persembahan Randai di Kuala Lumpur.

Meleburnya dan terjadinya asimilasi antara masyarakat lokal Malaysia dengan Diaspora Minangkabau teleh membentuk pemahaman baru terhadap kesenian nenek moyang Diaspora Minangkabau tersebut. Padagilirannya terjadi proses akluturasi dan adaptasi, sehingga Randai sebagai warisan budaya masyarakat Diaspora Minangkanau di Malaysia telah pula membentuk cirikhasnya tersendiri, yang dapat pula dipahami dan dimengerti serta dibudayakan oleh berbagai penduduk Malaysia, khususnya suku bangsa Melayu. Sehingga Randai juga menjadi jati diri penduduk Malaysia dari kalangan Diaspora Minangkabau.

Dampak dari asimilasi dan perbauran Diaspora Minangkabau serta adanya keterbukaan budaya bagi masyarakat Melayu Malaysia, maka berdasarkan hasil penelitian atau penyelidikan telah terjadi pula perubahan pada struktur dari persembahan Randai yang ada di Malaysia khususnya di Kuala Lumpur. Namun secara esensi perubhan ini tidak merubah wujud Randai sebagai bagian dari warisan budaya kaum Diaspora Minangkabau yang telah menapak berabad lamanya di Semenanjung Malaya (Malaysia).

Naskah yang digunakan di dalam persembahan Randai telah berakulturasi dengan konteks cerita tokoh di Tanah Melayu, meskipun begitu ada juga naskah yang digarap bagi persembahan Randai yang merujuk pada cerita rakyat Minangkabau klasik seperti cerita Cinduamato dan Sabai Nan Aluih serta Palimo Gaga. Namun masa kini para kumpulan Randai di Kuala Lumpur telah mulai mengembangkan cerita Randai tersebut dari naskah-naskah lokal. Hal ini dilakukan agar Randai dapat cepat berinteraksi dan berintegrasi dengan bangsa Malaysia, khususnya suku bangsa Melayu. Artinya telah terjadi proses adaptasi dan akulturasi dalam naskah Randai di Kuala Lumpur. Sementara di Sumatera Barat masih sangat dominan kumpulan Randainya mempersembahkan Randai dengan menggarap naskah cerita Minangkabau klasik, yang mengisahkan persoalan tokoh cerita masa lampau.

B. Saran

Disarankan agar Randai terus dapat dibudayakan oleh masyarakat Melayu dan Diaspora Minangkabau di Malaysia khususnya di Negeri Sembilan, Selangor dan Kuala Lumpur. Selain itu, perlu adanya suatu kesepahaman antara berbagai kumpulan Randai di Malaysia, sehingga menghasilkan suatu bentuk atau wujud Randai yang baku, padagilirannya menjadi warisan budaya masyarakat Melayu Malaysia.

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, akan ada suatu kerjasama antara pemerintah Malaysia khususnya kementrian Pelancongan dan atau kebudayaan dengan pemerintah Provinsi Sumatera Barat, guna membentuk suatu kesepakatan tentang model persembahan Randai yang boleh berlaku di kedua negara serumpun. Sehingga Randai terus berkembang sebagai warisan budaya masyarakat Minangkabau dan masyarakat suku bangsa Melayu di Malaysia.

Disarankan perlunya membentuk kerjasama antar kumpulan Randai dan juga dengan kalangan akademik, sehingga Randai dapat dikaji secara ilmiah, dan dapat didokumentasikan seagai warisan budaya masyarakat Melayu Minangkabau dimanapun berada. Selain juga nantinya menjadi warisan budaya masyarakat Malaysia dari etnis suku Melayu, yang terus berkelnajutan menjadi jati diri suku bangsa Melayu Malaysia dan Diaspora Minangkabau di Semenanjung Malaya.

REFERENSI

Abd Latiff, Z., & Jonathan, D. A. D. (2014). To randai or not to randai. *Asian Theatre Journal*, *31*(2), 545-557.

Arumsari, Silvia Dewi. "Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bangilun Di Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung." PhD diss., Universitas Negeri Semarang, 2017.

Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, *7*(2), 145-160.

Bulan, I. (2017). Transformasi Kuttau Lampung Dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang. *Jurnal Kajian Seni*, *3*(1), 58–68. https://doi.org/10.22146/jksks.29870

Darmawati. 2017. "The Galombang Duo Baleh Dance from Local Tradition to the Performance of Creation Dance".*Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (ASSEHR), volume 148.

Dewi, H. (2017). Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bamban, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. *Panggung*, *26*(2), 139–150.

De Josselllin de Jong, P.E. (1951) Minangkabau and Negeri Sembilan. Leiden, The Hague.

Guntoro, G. (2020). Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial di Era Globalisasi. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, *4*(1), 22-33.

Hidayatullah, R., Riadi, B., & Putrawan, G. E. (2017). Transformasi Tradisi Lisan Lampung dalam Seni Pertunjukan: Perspektif Pendidikan dan Pewarisan Budaya. *PROSIDING*, 47.

Indrayuda, I., Marzam, M., & Samsudin, M. E. (2020). Randai as a Social Representation Minangkabau Society of the Past. *Humanus*, *19*(1), 104-135.

Indrayuda, I. (2019). Acting, Movements, and the Three Important Components Configuration in Marginalizing Randai as an Entertainment Show. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *19*(1), 98-110.

Indrayuda, I. 2011. "Cultural Development in Minangkabau Dance Through The Effect of social Politics in West Sumatera (Perkembangan Budaya Tari Minangkabau dalam Pengaruh

Sosial Politik di Sumatera Barat) “. Disertasi Universiti Sains Malaysia.

Indrayuda, I.2017. “Concept of Art Education: Developing Aesthetic Sensibility, Social and Situational Awareness”. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (ASSEHR), volume 148.

Kaesthi, E. W. (2014). Perubahan sosial budaya masyarakat di desa wisata Karangbanjar kabupaten Purbalingga. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, *3*(1).

Maadis, Ismar. 2012. Reposisi Kesenian Randai Sebagai Seni Pertunjukan Rakyat Minangkabau dalam Kehidupan Berbudaya Masa Kini. Padang: LKAAM Sumbar.

Mintargo, W. (2017). Akulturasi Budaya Dalam Musik Keroncong di Indonesia. *Nuansa Journal of Arts and Design*, *1*(1), 10–22.

Moleong, Lexi J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

Nadjamuddin, A. N. S. M., Syamsiah, S., & Tahir, I. (2017). Tranformasi Teater Tradisional Kondo Buleng dan Kontinuitas Elemen Bahari. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, *12*(2).

Naiborhu, T., & Karina, N. (2018). Ketoprak, Seni Pertunjukan Tradisional Jawa di Sumatera Utara: Pengembangan dan Keberlanjutannya. *Panggung*, *28*(4).

Paneli, D. W. W. (2017). Transformasi Pertunjukan Wayang Orang Komunitas Graha Seni Mustika Yuastina Surabaya. *JADECS*, *2*(2), 74-97.

Primadesi, Y. (2013). Preservasi pengetahuan dalam tradisi lisan seni pertunjukan randai di Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, *1*(2), 179-187.

Rokhani, U., Salam, A., & Rochani-Adi, I. (2015). Konstruksi Identitas Tionghoa melalui Difusi Budaya Gambang Kromong: Studi Kasus Film Dikumenter Anak Naga Beranak Naga. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, *16*(3), 141-152.

Rusliana, Iyus. 2011. “Kreativitas dalam Penyajian tari tradisi Sunda”. Jurnal Panggung Vol.21 Nomor. 4 Oktober 2011.

Rustiyanti, S., Djajasudarma, F., Caturwati, E., & Meilinawati, L. (2013). Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual. *Panggung*, *23*(1).

Santoso, M. (2016). Transformasi Bnetuk Tari Srimpi dalam Pembukaan Loddrok Rukun Famili di Kabupaten Sumenep Madura. *Solah*, *6*(2).

Sudewa, I. K. (2014). Transformasi Sastra Lisan Ke Dalam Seni Pertunjukan Di Bali: Perspektif Pendidikan. *Jurnal Humaniora*, *26*(1), 65.

Suhaeti, E. (2019). Perubahan Ronggeng Amen di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Panggung*, *29*(1).

Susandrajaya, S., Yurnalis, Y., & Indriyetti, I. (2018). Inovasi Talempong Gandang Lasuang dalam Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *Panggung*, *28*(4).

Sumiati, L. (2014). Transformasi Tari Badaya dalam Wayang Ajen. *MAKALANGAN*, *1*(2).

Susmiarti. 2017. " The Impact of Community Response to the Marginalization of the Existence of Indang Arts Tradition". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (ASSEHR), volume 148.

Yudiaryani. (2015). *WS Rendra Dan Teater Mini Kata.* Yogyakarta: Galang Pustaka.

Yusuf, M. (2020). Akulturasi Minangkabau-Melayu Melalui Musik dan Tari di Batu Bara Sumatera Timur. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, *3*(2).

Zed, M. (2010). Hubungan Minangkabau dengan Negeri Sembilan.

LAMPIRAN NASKAH RANDAI

KUMPULAN RANDAI PALIMO KUALA LUMPUR

Teater Traditional Randai

‘Nan Sijundai’

Karya dan arahan
Pak Pen

WATAK DAN PERWATAKAN

INTAN SARI MANIH - heroin
UJANG RAWAN - hero
TUAN MALANO - orang jahat
PENDEKAR LUTUT - pengikut 1
BUJANG KIRAI - pengikut 2
WAN SAPIAH - mak hero
SITI MARIAM - mak heroin
PAK OMBONG - ayah heroin
TOK YUSOF - ketua kampung/ayah orang jahat

HAJI NAEPIN - ustaz dan guru hero dan heroin

TOK DUKUN - bomoh sijundai

ORANG-ORANG KAMPUNG - penduduk kampung

BABAK 1

Rumah Ustaz Haji Naepin

USTAZ HAJI NAEPIN : wahai anakku Ujang Rawan, pengajianmu untuk hari ini telah tamat. Sebetulnya, engkau sudah pulang ke rumahmu tapi sebaliknya. Kamu termenung di sini pula. Ada sesuatu yang bersarang difikiranmu, Ujang?

UJANG RAWAN : tidak ada apa-apa yang terlebih ustaz melainkan masa depan. Saya bimbang dengan masa depan saya. Saya anak tunggal kepada ibu saya. Saya bimbang tidak dapat membalas jasa ibu saya seperti yang sepatutnya.

USTAZ HAJI NAEPIN : sebagai seorang anak lelaki, memang patut kamu memikirkan perkara tersebut. Dalam adat kita, anak lelaki akan menjadi pemimpin dan mengemudi keluarganya tetapi sebelum menjadi seorang pemimpin. Kamu perlu penuhkan dadamu dengan ilmu.

UJANG RAWAN : apa maksud ustaz?

USTAZ HAJI NAEPIN : Ujang, mengaji dengan ustaz di sini tidak cukup. Pergilah kamu merantau ke negeri orang. Tuntut ilmu di tempat orang. Untung-untung setelah pulang, kamu berjasa pada keluarga dan masyarakat. Bukankah elok begitu.

UJANG RAWAN : betul kata ustaz itu, tetapi saya tidak yakin. Saya belum bersedia. Sekiranya saya pergi merantau, siapa pula yang akan menjaga ibu saya nanti? Sedangkan sayalah satu-satunya anak lelaki ibu saya. Saya khuatir jika berlaku apa-apa ke atas ibu saya semasa ketiadaan saya nanti.

USTAZ HAJI NAEPIN : usahlah kamu khuatir anakku. Ustaz dan keluarga ada. Kami boleh tengok-tengokkan ibu kamu nanti. Malah orang kampung kita juga. Selagi kita berpegang kepada adat tolong-menolong dan saling bekerjasama, tentu keselamatan ibumu terjamin.

UJANG RAWAN : bagaimana pula sekiranya niat saya terpesong semasa merantau nanti? Lain yang dikehendaki, lain pula yang jadi. Saya tidak yakin.

USTAZ HAJI NAEPIN : selagi iman teguh di dada, insyallah. Tuhan akan sentiasa melindungi niat baikmu itu. Inilah masanya masanya kamu menggunakan ilmu agama yang telah ustaz ajarkan kepada kamu. Berpegang teguhlah kamu kepada adat dan ajaran agama kita. Nescaya hidupmu selamat.

UJANG RAWAN : kalau begitu kata ustaz, izinkan saya berfikir barang sehari dua tentang cadangan ustaz itu. Tidak mengapalah

ustaz, haripun sudah meninggi, saya minta izin beredar dahulu. Nanti ternanti-nanti pula ibu saya di rumah. Assalamualaikm.

USTAZ HAJI NAEPIN : ya lah, waalaikumsalam.

BABAK 2

Rumah Keluarga Pak Ombong

INTAN SARI MANIH : mana pula perginya baju yang saya letak di sini sebentar tadi? Siapa pula yang ambil? Ini yang membuatkan saya naik angin. Abah! Mak! Abah! Mana pula perginya orang tua ini, tak menyahut panggilan saya.

PAK OMBONG : apa kena dengan kamu ini Intan? Terpekik terlolong, macam orang gila.

SITI MARIAM : ya lah, Intan. Kalau ya pun kamu mahu panggil mak dan abah, berbahasalah sikit. Ada apa ini Intan? Dari tadi asyik memekik.

INTAN SARI MANIH : tak adalah, intan tengah cari baju Intan. Tadi, Intan letak dekat sini. Sekarang sudah tiada. Mana perginya?

PAK OMBONG : manalah abah tahu. Entah mana-mana kamu letak. Cubalah cari terlebih dahulu sebelum memekik begini.

INTAN SARI MANIH : macam manalah Intan tak bising. Siapa suruh usik barang-barang intan? Intan sudah letak elok-elok di sini.

Kalau bukan mak dan abah yang alihkan baju Intan, siapa lagi yang ada dalam rumah ini? Hantu?

SITI MARIAM : Intan, Intan. Sepatah kita berkata, berpuluh-puluh patah dia menjawab ya. Intan, kamu sedar tidak dengan siapa kamu bercakap sekarang ini? Mak abah kamu sendiri tahu tidak? Kalau jiran-jiran sebelah dengar, apa pula kata mereka nanti.

INTAN SARI MANIH : biarlah mereka nak kata apa yang mereka suka. Intan tidak mengganggu mereka. Peduli apa Intan.

PAK OMBONG : tak baik cakap macam itu dengan ibu kamu, Intan. Ini, abah mahu nasihat sikit dengan kamu ini Intan. Jaga tutur kata kamu. Beradap sopan sedikit bila berbahasa dengan orang terutama jiran tetangga. Jangan kerana tutur bahasa kita, badan kita pula yang binasa. Kita tidak tahu apa yang ada dalam hati orang di sekeliling kita Intan. Silap haribulan, boleh kena buatan orang Intan. Ingat pesan abah ini.

SITI MARIAM : betul kata abah itu Intan. Tidak mengapa jika kamu berkasar bahasa dengan kami kerana kami ahli keluarga kamu. Kami boleh terima lagi tetapi bahaya intan kalau berkasar bahasa dengan masyarakat kita. Buruk padahnya. Dalam dunia hari ini, macam-macam boleh jadi.

INTAN SARI MANIH : intan tak percayalah dengan semua itu, mak. Buatan orang? Itu semua kepercayaan karut. Boleh jadi syirik tau mak, abah.

SITI MARIAM : ada sahaja kamu menjawab ya Intan.

PAK OMBONG : terpulanglah pada kamu, Intan. Nak percaya atau tidak. Abah Cuma mengingatkan saja.

BABAK 3

Sebuah pondok dalam sebuah kampung

PENDEKAR LUTUT : apa kita nak buat sekarang ya?

BUJANG KIRAI : kutip hutang sudah, pukul orang sudah, mandi, makan, minum, semua sudah. Apa yang belum kita buat lagi ya?

TUAN MALANO : ada satu perkara lagi yang kita belum laksanakan.

PENDEKAR LUTUT : aik, ada lagi ke? Bukankah semua perkara kita sudah buat Tuan?

TUAN MALANO : ada. Fikirkan. Jangan guna otak kepaka lutut.

PENDEKAR LUTUT : aish, Tuan. Lutut-lutut ini jangan diungkit. Sensitive.

BUJANG KIRAI : pasal apa pula?

PENDEKAR LUTUT : kenapalah kawan aku yang seorang ini bengong sangat. Nama akukan Pendekar lutut! Aku tidak suka orang peril nama ‘glamor’ aku ini.

BUJANG KIRAI : oh, baru aku faham.

TUAN MALANO : sudah. Aku suruh kamu berdua fikir, bukannya bertikam lidah. Bahlul! Aku lempang seekor-seekor baru tahu. Jadi, berbalik kepada topik kita tadi ada suatu perkara lagi yang kita masih belum buat.

PENDEKAR LUTUT : apa dia?

TUAN MALANO : mengintai anak dara orang!

BUJANG KIRAI : laa, tadi suruh kita fikir. Sekarang dia pula yang jawab. Baik tak payah tanya.

PENDEKAR LUTUT : sekurang-kurangnya kita dah tak payah pening kepala pecah otak fikirkan jawapannya.

TUAN MALANO : pandaipun.

BUJANG KIRAI : menurut firasat aku, tuan nak mengintai si intan bukan?

TUAN MALANO : lagi pandai! Selama aku membela kau baru hari ini kau jadi pandai. Bagus.

PENDEKAR LUTUT : eh, apa pasal kau bijaksana sangat hari ini?

BUJANG KIRAI : pasal aku pergi sekolah pagi tadi. Bengong. Tuan kitakan ada hati kat perempuan itu. Takkan kau lupa? Apa nama dia, intan.

PENDEKAR LUTUT : ya juga. tapi tuan, buka senag nak menginta kat rumah si intan itu. bapanya, pak ombong bukan main kukuh dipagar rumahnya.

TUAN MALANO : wahai sahabatku pendekar lutut dan bujang kirai. Usaha itu tangga kejayaan. Aku akan pastikan yang aku dapat mengintai si intan itu juga. Pujaan hatiku.

BUJANG KIRAI : apa ditunggu lagi.

PENDEKAR LUTUT : marilah kita pergi mengintai!

BABAK 4

Rumah Ustaz Haji Naepin.

(ujang kelihatan tergagap-gagap membaca surah yasiin sambil diperhatian oleh beberapa orang murid lain. Kebetulan intan sari manih baru sapai di tempat pengajianlalu melihat kegagapan ujang. Intan geli hati)

INTAN SARI MANIH : ujang, ujang, dari dua minggu lepas kau tidak khatam-khatam lagi surah ini. Apakah kau tidak malu? Kau itu lelaki. aku yang perempuan inipun sudah khatam dua kali. Kau tahu tak?

UJANG RAWAN : aku sedar diri intan. Aku tidak pandai seperti kau tapi aku berusaha keras. Aku aka menamatkan pengajian aku. Mungkin nasib tidak menyebelahiku. Aku tidak cekap mendapat ilmu.

INTAN SARI MANIH : sebab kau itu bebal.

USTAZ HAJI NAEPIN : wahai intan kasar benar tutur katamu terhadap ujang. Kamu perempuan. Tak baik kata begitu. Ujang, sabar ya. Jangan ambil hati dengan kata-kata intan itu.

UJANG RAWAN : tidak mengapalah ustaz. Betul apa yang dikata. Saya ini nama sahaja anak lelaki tapi?ustaz, kata-kata intan tadi benar-benar menaikkan semangat saya untuk berjaya sekaligus berhasil memperisterikannya.

INTAN SARI MANIH : ewah, ewah, sedapnya bahasa kau. Jangan harap kau boleh dapatkan aku. Sedar diri sikit, aku ini anak siapa. Kau?

UJANG RAWAN : walaupun tutur katamu melukakan hati aku tapi aku percaya, jauh di sudut hatimu ada sekelumit rasa kasih sesama manusia. Aku tahu kamu juga ada hati denganku intan. Kau tak mampu merahsiakannya, yang kau juga ada rasa yang sama sepertiku.

INTAN SARI MANIH : perasan sungguh lelaki tak sedar diri ini. Berusahalah dengan lebih keras. (sambil tersipu malu)

LAMPIRAN NASKAH RANADAI SUMATERA BARAT

Contoh Naskah Randai di Sumatera Barat

NASKAH SABAI NAN ALUIH DALAM BAHASA MINANG

Berdasarkan cerita (kaba) yang asli disadur dari Wisran Hadi

Pelakon:
1. SABAI NAN ALUIH
2. SADUN SARIBAI (Ibunda Sabai Nan Aluih)
3. RAJO BABANDIANG (Ayahanda Sabai nan Aluih)
4. MANGKUTAK ALAM (Adik laki-laki Sabai Nan Aluih)
5. RAJO NAN PANJANG
6. DATUK KALEK (Utusan Rajo Nan Panjang)
7. PANDEKA I (Anak buah Rajo Nan Panjang)
8. PANDEKA II (Anak buah Rajo Nan Panjang)
9. PENYABIT RUMPUT
10. PENDENDANG
11. PEMAIN SALUANG

RANDAI; I
(PEMBUKAAN)
Mulo bismilah kato disusun
Kami maulang curito lamo
Niaik tahandok lah batahun
Kini dikambang nak nyo nyato
Kabalah lamo dimainkan
Adaik lamo pusako tuo
Kok nyo sumbang tolong maafkan
Maklumlah kami rang mudo-mudo
Sarumpun jirek di halaman
Samo rang rambah kaduonyo
Baik nan pandai jo nan bukan
Samo di sambah ka sadonyo

***DENDANG JO SALUANG;**
Tasabuik kaba maso daulu
Kaba banamo Sabai Nan Aluih
Curito urang sagalo koto
Dendang urang sagalo kampuang

Adopun samaso nan bak kian
Iyo di ranah Padang Tarok
Banamo Tuanku Rajo Babandiang
Ayah dek upiak Sabai Nan Aluih
Bapak dek buyuang Mangkutak Alam
Junjungan dek aciek Sadun Saribai
Tantangan diri Sabai Nan Aluih
Lah gadih gadang nyo tu kini
Manjadi bungo dalam kampuang
Acang-acang dalam nagari
Limpapeh rumah nan gadang
Pamenan mato patang pagi
Paubek jariah palarai damam
Balam tongga jajaran bundo
Pautan hati rang mudo-mudo
Tasabuik diri Rajo Nan Panjang
Manjadi Rajo di Payokumbuah
Urang sati kiramaik iduik
Taniaik mampasunting diri Sabai
Arok ka pusako jo taranak
Bak udang di baliak batu
Tantangan Rajo Babandiang
Duo jo Rajo Nan Panjang
Sajak barumue sapuluah tahun
Sampai manjadi bujang matah
Di sinan baru inyo bacarai
Tasuruah Datuak Kalek maso itu
Maantakan siriah jo carano
Sarato pinang salangkoknyo
Untuk paminang Sabai Nan Aluih

RANDAI II; (TANPA LAGU)

DATUK KALEK:

(tagak mambao siriah di carano)
Manolah Tuanku Rajo Babandiang
(Rajo Babandiang tagak)
Denai banamo Datuak Kalek
Ampunkan denai dek Tuanku
Denai disuruh Rajo Nan Panjang
Mambao siriah jo carano
Sarato pinang salangkoknyo

RAJO BABANDIANG:
Datuak Kalek janyo denai
Tarangkan bana jaleh-jaleh
Apo mukasuik datang kamari
Buliah sanang dalam hati
Sajuak di dalam kiro-kiro

DATUK KALEK:
Mangkonyo denai datang kamari
Untuak maminang Sabai Nan Aluih
Dek inyo indak ba mamak lai
Pado tuanku rundiang salasai

RAJO BABANDIANG:
Kalau bak itu kato Datuak
Manunggu Datuak molah dulu
Kato surang denai buleti
Kato basamo denai paiyokan
Dipaiyokan ka mandeh dek si Sabai

DATUK KALEK:
Asai lai dapek kain putih
Bialah labiah pangguntiangan
Asa kandak lai ka buliah
Lamo jo lambek denai nantikan
*
RANDAI ; III
Adok ka diri Rajo Babandiang
Paik nan alun baluahan
Manih nan alun di luluanyo
Batangguah inyo nak barundiang
Bulek aie dek pambuluah
Bulek kato dek mupakaik
Mupakaik jo Sadun Saribai
Nan manjadi mandeh dek si Sabai
*
RAJO BABANDIANG :
Manolah adiak denai Sadun Saribai
Mande dek diri Sabai Nan Aluih
Ado nan tapikie dek badan diri denai
Iyolah tantangan Sabai Nan Aluih
Lah gadih gadang nyo tu kini
Lah jombang pulo tampak di urang

Kawannyo nan samo gadang
Lah baranak kasadonyo
Kok kito carikan pulo ka junjuangannyo
Baa pandapek adiak tantang itu

SADUN SARIBAI :
Lai kok ado ka junjuangannyo
Tampak dek tuanku
Katokanlah molah pado denai

RAJO BABANDIANG :
Kok nan tampak iyolah Rajo Nan Panjang
Nan manjadi Rajo di Payokumbuah
Urang kayo sati pulo
Datuak Kalek lah datang
mambao siriah salangkoknyo

SADUN SARIBAI :
Rajo Nan Panjang kato tuanku?

RAJO BABANDIANG :
Iyo, kawan sakapiak sakatiduran
Katiko kami ketek-ketek.

SADUN SARIBAI :
Tantangan Rajo Nan Panjang
Inyo barajo di hatinyo
Inyo basutan di matonyo
WISRAN HADI; Randai Sabai Nan Aluih
Page 6 of 32
Bininyo banyak bukan surang
Tiok lekok tiok baranak!
Kini anak kito pulo dipinangnyo
Nan samo gadang jo cucunyo?
Bialah denai tak baminantu Rajo
Bialah denai tak baminantu kayo
Bialah minantu denai tak babanso
Kaha di den rang gaek taruang asam

RAJO BABANDIANG :

Jikok baitu kato adiak
Denai lah maklum tantang itu

SADUN SARIBAI :
Katokan molah ka Datuak Kalek
Baso kandaknyo indak dibari
Elok-elok tuan barundiang
Pandai-pandai tuan bakato
Usah tasingguang hati urang

RAJO BABANDIANG :
Simpan rasio elok-elok
Kok tau urang di kampuang
Awak ko dikatokan urang pamiliah

SADUN SARIBAI :
Pitaruah tuan ambo pacik arek
Alah ka sanang tu dek tuanku
*

RANDAI; IV
Kato putuih rundiang salasai
Putuih tak dapek di sambuang lai
Bulek hatinyo Sadun Saribai
Manulak pinangan ka diri Sabai
Dek mananti lamo jo lambek
Tibo garak ka Datuak Kalek
Kandak nan indak ka dibari
Inyolah cameh dalam hati
*

RAJO BABANDIANG :
Manolah Datuak Kalek janyo denai.
(Datuk Kalek tagak)
Anak urang kabun timbakau
Nak lalu ka panyalaian
Lai mah Datuak nak mancakau
Manga indak jo umpan nan sasuai
Nak duo pantun sairiang.
Anak urang kubang baraliah
Nak lalu ka Tabek Patah

Bukannyo denai urang pamiliah
Manga dek indak mambao gatah.

DATUK KALEK :
Anak urang di Tabek Patah
Nak lalu ka Tanjuang Alam
Denai nan indak mambao gatah
Denai tembak sajo jo sumpitan

RAJO BABANDIANG :
Anak urang di Tanjuang Alam
Nak lalu ka Bukik Apik
Datuak manembak jo sumpitan
Buruang mambubuang kateh langik
DATUK KALEK :
Anak urang di Bukik Apik
Nak lalu ka Pangkalan
Buruang mambubuang kateh langik
Denai malapeh asok itam
Di sinan buruang dapek dek denai !

RAJO BABANDIANG :
Anak urang di Pangkalan
Nak lalu ka Tanjuang Balik
Datuak malepeh asok itam
Buruang manyilam masuak lawuik
Baa ka aka Datuak lai !

DATUK KALEK :
Anak urang di Tanjuang Balik
Nak lalu ka Sungai Landik
Buruang manyilam masuak lawuik
Denai malapeh jalo sisik
Di sinan buruang dapek dek denai !

RAJO BABANDIANG :
Anak urang di Sungai Landik
Nak lalu ka Bangkahulu
Datuak malapeh jalo sisik
Buruang manyuruak ka guo batu
Di sinan buruang makonyo ilang !
Baa ka aka Datuak lai !

DATUK KALEK :
Anak urang di Bangkahulu
Nak lalu ka Sungai Ngiang
Buruang manyuruak ka guo batu
Denai manubo sampai paniang
Di sinan buruang dapek dek denai
Den tangkok den bao pulang
Eten ka rumah Rajo Nan Panjang
Baru nyo sanang hati denai

RAJO BABANDIANG :
Manolah Datuak janyo denai
Usahlah kito tingkah batingkah
Kok nan pintak dari Datuak
Iyo tak dapek musim bak kini
Tantangan diri Sabai Nan Aluih
Inyo nan ketek mudo matah
Umuenyo balun satahun jaguang
Darah nan balun satampuak pinang
Kini baitu molah dek Datuak
Babaliak molah datuak pulang
Sampaikan pado Rajo Nan Panjang
Baso kandaknyo indak babari

DATUK KALEK :
Kalau baitu kato tuanku
Indak sanang di dalam hati
Indak sajuak di dalam kiro-kiro
Kini baitu molah dek Tuanku
Tamui molah Rajo Nan Panjang
Eten di ladang pataunan
Di sikaduduak bapilin tigo
Di sinan gantiang nak nyo putuih
Di sinan biang nak nyo tabuak

RAJO BABANDIANG:
Kurang laweh tapak tangan
Jo niru denai tampuangkan
Bia rambuik di balah tujuah
Denai tak takuik jo Rajo Nan Panjang

DATUK KALEK :

Ampunlah denai dek tuanku
Usah denai bari ba utang
Dari dunia sampai akhirat
Kini baitu molah dek Tuanku
Lapehlah denai nan jo do'a
Buliah salamaik babaliak pulang
*

RANDAI; V
Alah bajalan Datuak Kalek
Iyo ka ranah Limo Puluah
Inyo bajalan bagulambek
Kalam nan indah bapanyuluah
Di tampuah jalan nan panjang
Langkah salangkah cameh sadapo
Takana kato Rajo Nan Panjang
Inyo tagamang di pintu koto
Kaba baraliah hanyo lai
Sungguah baraliah sinan juo
Adok ka diri Rajo Nan Panjang
Rajo kuaso di Payakumbuah
*

DATUK KALEK :
Manolah tuanku Rajo Nan Panjang
Nan disuruah denai lah pai
Iyo ka ranah Padang Tarok
Ka rumah Rajo Babandiang
Mambao siriah jo carano
Sarato pinang salangkoknyo
Tapi baalah mangatokannyo
Nan adaik lah denai isi
Limbago lah denai tuang
Tantangan pintak dari kito
Indak nyo bari dek Rajo Babandiang
Pulang maklum pado tuanku

RAJO NAN PANJANG :
(TARABO)
Indak ko nyo tau di diri denai
Iko nyo nan banamo Rajo Nan Panjang
Nan kuaso di Payakumbuah
Pantang kandak indak ka dapek
Nan sakarang kini nangko

Japuik pandeka nan baduo
Japuik tabao kini-kini
Usah Datuak batangguah juo !
Barangkek !

RANDAI; VI
(TANPA LAGU)
*
PANDEKA I:
Ampun denai dek tuanku
Ampun baribu kali ampun
Mandanga imbau dari tuanku
Tasirok darah di dado
Gumanta sabatang tubuah
Lunak sagalo pasandian
Lungga jo putuih tali sarawa
Taroroh sampai ka lutuik

RAJO NAN PANJANG :
Usah kalian ba olok-olok !
Mangkonyo pandeka denai imbau
Denai ka manamui Rajo Babandiang
Eten di ladang Pataunan
Di sawah nan ketek-ketek
Di si kaduduak bapilin tigo

Kok tumbuah silang jo salisiah
Kalian molah nan manolongkan

PANDEKA II:
Kalau baitu kato tuanku
Kami lah maklum tantang itu
Iyo bak kato urang juo
Kok jariah tantangan buliah
Payah tantangan labo
Pulang maklum pado tuanku

RAJO NAN PANJANG :
Alun takilek lah bakalam tu mah pandeka
*

RANDAI; VII.
Kaba baraliah hanyo lai
Sungguah baraliah sinan juo
Tantangan diri Rajo Babandiang
Pai manamui Rajo Nan Panjang
Dijapuik molah Mangkutak Alam
Anak kasayangan dek ayahnyo
Di imbau pulo Sabai Nan Aluih
Buah hati limpo bakuruang
*

MANGKUTAK :
Manolah ayah janyo denai
Liek lah dek ayah layang-layang denai
Ikue nyo panjang jelo bajelo
Barakek karateh talue
Badanguang-danguang di kapalo
Bapantang kalah di galanggang
Kini baitu molah dek ayah
Bari izin denai pai bamain

RAJO BABANDIANG :
Anak kanduang Mangkutak Alam
Kok balayang-layang ka anak sabuik
Labiah dari itu ayah bari
Namun samantangpun baitu
Jagolah diri elok-elok
Pandai-pandai bagaue samo gadang
Lawan nan usah anak cari
Basuo pantang diilakkan

MANGKUTAK :
Kalau baitu kato ayah
Lah sanang di dalam hati

RAJO BABANDIANG :
Anak kanduang Sabai Nan Aluih
Manga anak mangko bamanuang
Adokoh anak sakik jo damam
Kok sakik ayah carikan ubek
Kok damam ayah carikan tawa

SABAI NAN ALUIH:
Mangkonyo Sabai de bamanuang
Sabai ba mimpi malam tadi
Ayam kinantan raso lah mati
Kabau gadang raso lah ilang
Junjuangan siriah raso lah rabah
Lumbuang padi raso tabaka

RAJO BABANDIANG :
Usah anak barusuah hati
Bukan mimpi buruak tu nak kanduang
Rasian elok tu mah kironyo
Dangakan dek anak ayah tarangkan
Ayam kinantan rasolah mati
Tando Mangkutak di pinang urang
Kabau gadang raso lah hilang
Tando taranak ka manjadi
Junjungan siriah raso lah rabah
Tando karakok ka manjadi
Lumbuang padi raso tabaka
Tandonyo padi ka manjadi

SABAI NAN ALUIH:
Aie manyuruak kato Sabai
Bakelok juo kato ayah
Mimpi buruak kato sabai
Elok juo kato ayah

RAJO BABANDIANG :
Anak kanduang Sabai Nan Aluih
Ayah nak bajalan pai ka pakan
Pakan nyo rami kato urang
Bari izin ayah dek anak
Lapehlah ayah pai bajalan
Mambali siriah jo timbakau

SABAI NAN ALUIH:
Sabai tarah indak ta tarah
Bak manarah batang sampie
Dipapek juo indak nan jadi
Sabai tagah indak ta tagah
Bak managah aie hilie

Sabai lapeh jo ibo hati

RAJO BABANDIANG :

Sabalun ayah pai bajalan
Elok dangakan pasan ayah
Awak iduik bakato-kato
Kato tabagi ampek pakaro
Partamo kato nan mandaki
Kaduo kato nan mandata
Ka tigo kato nan manurun
Ka ampek kato nan malereang
Tantangan kato nan mandaki
Bakato kapado nan tuo-tuo
Tantangan kato nan mandata
Bakato ka kawan samo gadang
Tantangan kato nan manurun
Bakato kapado anak-anak
Tantangan kato nan malereng
Tahu di ereng dengan gendeang
Kok tabagi kato ampek pakaro
Sipaik anak gadih tabagi ampek juo
Partamo gadih layang-layang
Kaduo gadih langau ijau
Katigo gadih ayam kinantan
Ka ampek gadih bapusako
Tantangan gadih layang-layang
Lah dareh candonyo angin
Bara lenggok nan jo goyang
Banang habih indak dikana
Usah dipakai sipaik nantun
Gadih cilako tu namonyo
Tantangan gadih langau ijau
Mandanguang ka ilie
Mandanguang ka mudiak
Ka ilie tak tantu ka di japuik
Ka mudiak tak tantu ka dibao
Usah dipakai sipaik nantun
Gadih cilako tu namonyo
Tantangan gadih ayam kinantan
Lah siang candonyo hari
Lah tabukak pintu kandang
Lalu malompek inyo kalua
Kukuak darai-badarai
Musang ka manangkok indak tau
Usah di pakai sipaik nantun

Tantangan gadih bapusako
Karajo manyulam jo manjaik
Diam di ateh anjuang
Kamudiak saimbauan ayah
Ka ilie saimbauan mandeh
Kamudiak tantu ka dijapuik
Ka ilie tantu ka dibao
Itulah sipaik nan ka anak pakai
Kok nyampang ayah indak pulang

Carilah ayah ka Payakumbuah
Mintaklah karih dari mandeh
Karih pusako jo badia balansa
Karih sati kiramaik pulo
Jajak di tikam mati juo

SABAI NAN ALUIH:
Kalau bai tu kato ayah
Sagalo pasan jo umanaik
Indak ka Sabai lupokan

RAJO BABANDIANG :
Tinggalah anak di nan sanang
Ayah bajalan hanyo lai
*

RANDAI; VIII
Alah bajalan Rajo Babandiang
Manamui Rajo Nan Panjang
Iyo di ladang pataunan
Di sikaduduak bapilin tigo
Dek karuah sajak dari hulu
Busuak nan sajak dari pangka
Kawan lah barubah manjadi lawan
Sawah lah indak ba pamatang
Sadang lah bunta bayang-bayang
Sadang langang urang di kampuang
Ladang pahaunan jadi galanggang
Rajo Babandiang jo Rajo Nan Panjang
*

RAJO NAN PANJANG :
Bareh sipuluik dalam kuali
Usah dilatak dalam lalang
Ganjue suruik tuan kumbali
Kalau indak nyao malayang

RAJO BABANDIANG :
Mano tuanku janyo denai
Usah hati taburu bana
Eloklah kito duduak daulu
Ganti marokok agak sabatang

RAJO NAN PANJANG :
Mano tuanku Rajo Babandiang
Tantangan pintak dari denai
Manga ditulak mantah-mantah
Malu denai ka urang banyak
Malu kamano denai suruakkan
Kini baitu molah dek tuanku
Elok sarahkan Sabai pado denai
Pado manyasa kamudian

RAJO BABANDIANG :
Indak ko nyo tau di diri tuanku
Awak lah gaek anak urang pulo kadipinang

RAJO NAN PANJANG :
Iyo sabana kareh hati tuanku
Lai ko lamak juo buah jirami
Indak ko ibo jo bini rancak ka manjadi rando
Anak nan indak ka bapak lai
Elok barikan Sabai pado denai

RAJO BABANDIANG :
Langkahkan maik den dulu
Baru nyo dapek Sabai Nan Aluih

RAJO NAN PANJANG :
Pucuak di cinto ulam tibo
Sumue di kali aie datang
Denai lah taniaik nan bak kian

Arak lah langkah dek tuanku
Nak denai iriangkan dari siko

SABALUM MULAI BACAKAK RAJO BABANDIANG JO RAJO NAN PANJANG INYO BASALAM LABIAH DULU. SUDAH TU MULAI BASILEK. RAJO NAN PANJANG KEWALAHAN.

RAJO NAN PANJANG;
E, pandeka! Tagak juo baru lai!
Tolong waden capek!
Patigokan! Capeklah!

KEMUDIAN, PANDEKA I JO PENDEKA II IKUIK BASILEK MELAWAN RAJO BABANDIANG. RAJO NAN PANJANG MENGERANG KESAKITAN. KEMUDIAN BERDIRI LAGI. IKUT MENGEROYOK RAJO BABANDIANG. TAJADI SILEK CIEK LAWAN TIGO. KASUDAHNNYO..
TATIKAM RAJO BABANDIANG
DAN MENINGGAL
*

RANDAI; IX
Alah lah mati Rajo Babandiang
Di bunuh Rajo Nan Panjang
Di patigokan dek rang pandeka
Lawan nan indak saimbangan
Baraliah kaba hanyo lai
Aliah ka diri Sabai Nan Aluih
Hati nan indak kunjuang sanang
Ayah di nanti di ateh anjuang
Adok ka diri panyabik rumpuik
Batamu maik Rajo Babandiang
Tabujue di ladang pahaunan
Panyabik cameh dek takajuik
*

PANYABIK RUMPUIK:
Aciak denai Sabai Nan Aluih
Kutiko denai sadang manyabik rumpuik
Tampaklah urang sadang bacakak

Denai maliek dari jauh
Ruponyo ayah aciak
dipatigokan dek rang pandeka
Ten di sawah nan ketek-ketek

SABAI NAN ALUIH:
Ondeh buyuang panyabik rumpuik
Cubo ulang sakali lai

PANYABIK RUMPUIK:
Usah diulang duo kali
Maramang bulu kuduak ko dibueknyo
Ayah aciak tabujue jadi maik

SABAI NAN ALUIH:
Aie manyuruak kato Sabai
Bakelok juo janyo ayah
Mimpi buruak kato Sabai
Elok juo kato ayah
Iko malah nan tajadi

SABAI NAN ALUIH:
(RATOK)
(Dapat dinyanyikan oleh pemain lain; dendang dan saluang)
Simantuang di parik putuih
Jarajak di tanah taban
Kamano punai kainggok lai
Tampek bagantuang nan lah putuih
Tampek bapijak nan lah taban
Kamano Sabai manggapai lai
Oi bulan taranglah baa
Usah bumi darai-badarai
Oi Tuhan tolonglah baa
Usah kami carai bacarai
Sajak rami nagari Tiku
Pariaman tadanga langang
Sajak Sabai di agiah tahu
Di sinan pangana makonyo hilang

RANDAI; X
Aie Manih ba pantai landai
Di Muaro ikannyo jinak

Sabai manangih sansai jo sansai
Ta ibo karano bapak
Rumah gadang sambilan ruang
Puti duduak ateh sarambi
Alang sakiknyo batenggang surang
Bak manantang matohari
Indak di sangko rigo-rigo
Pipik sinanduang makan padi
Indak di sangko nan bak nangko
Ayah kanduang tak pulang lai
*

SABAI NAN ALUIH:
Mandeh kanduang janyo denai
Ayah dibunuah Rajo Nan Panjang
Dipatigokan dek rang pandeka
Lawan nan indak saimbangan
Kini baitu molah dek mandeh
Barikan karih bakeh denai
Karih pusako dari ayah
Sabai nak pai manuntuik baleh
Barikan ka Sabai sinapang ayah
Sinapang balansa kato urang
Sinapang kiramaik nan ditinggakan

SADUN SARIBAI :
Usahlah anak pandareh bana
Antah kok urang pai ka surau
Usah hati pancameh bana
Antah kok urang pai bagurau
Kini hari balai janyo urang
Pakannyo rami alang kapalang
Antah di sinan ayah anak
Mambali daun jo timbakau
Usahlah anak pai bajalan
Awak nan gadih mudo matah
Aka balun pandapek kurang
Pangaja jauh sakali
Usahlah anak pai ka sinan
Antu jo setan banyak di jalan
Eloklah kito di ateh anjuang
Ganti mangunyah-ngunyah siriah
Nak mandeh tolong mambuekkannyo

SABAI NAN ALUIH:
Sabai tak takuik antu jo setan
Lurah lah raso Sabai turuni
Bukik lah raso ka Sabai daki
Manuntuik baleh ayah kanduang
*
RANDAI; XI
(TANPA LAGU)
*

SABAI NAN ALUIH:
Oi diak kanduang Mangkutak Alam
Ayah lah mati di bunuah urang
Dipatigokan dek rang pandeka
Mati dibunuah Rajo Nan Panjang
Marilah kito jalang maik ayah
Sarato manuntuik baleh inyo

MANGKUTAK ALAM:
Sadang mamacik karih sajo denai tak tahu
Apo lai manikamkannyo

SABAI NAN ALUIH:
(TARABO)
Sabana panakuik diri waang
Elok ganti sajo pakaian waang
Tuka jo kain kodek den
Gantikan karajo den dek waang
Batanak jo manggulai
Manjapuik aie mangapiang kayu
Buliah nak denai pai baparang

MANKUTAK ALAM:
Bukannyo denai takuik mandi
Denai nan takuik basah-basah
Mandi ka lubuak mandalian
Bukannyo denai takuik mati
Denai nan takuik patah-patah
Badan nan dalam batunangan
Namun samantangpun baitu
Marilah kito pai ka sinan
Daulu malah aciak salangkah
Denai mairiangkan jauah-jauah

*

RANDAI; XII
Alah bajalan Sabai Nan Aluih
Karih jo badie di ganggamannyo
Nak batamu jo Rajo Nan Panjang
Manuntuik baleh ayahnyo
Dek lamo lambek di jalan
Lah di tampuah korong jo kampuang
Inyo batamu jo Rajo Nan Panjang
Di siko utang dilansaikan
Tantangan Rajo Nan Panjang
Mancaliak Sabai dari jauh
Hatinyo gadang pangana ilang
Cinto bak raso ka mambunuh
*

RAJO NAN PANJANG :
Adiak kanduang Sabai Nan Aluih
Lah panek denai dek mancari
Di siko molah kito batamu
Molah kito ka rumah gadang
SABAI NAN ALUIH:
Mano tuanku janyo denai
Lah panek pulo denai mancari
Iyo di siko kito basuo

RAJO NAN PANJANG :
Luruihlah jalan ka Bukik Putuih
Jalan nyo urang ka Malako
Kasiah ka adiak indak ka putuih
Ka denai arok salamonyo
Nak duo pantun sairing.
Ayam kuriak lambaian taduang
Ikue manjelo masuak padi
Ambiak timpurung bari makan
Dalam daerah limo kaum
Adiak surang nan tampek hati
Nan lain buliah denai haramkan

SABAI NAN ALUIH:
Usah di sabik padi salibu
Kok di sabik lukolah kaki

Denai maliek dalam saribu
Tuan surang nan tampek hati
Namun samantangpun baitu
Tuan nan pandai bamanih muluik
Pandai mangguntiang dalam lipatan
Pandai manuhuak kawan sairing
Urang surang dipatigokan
Sampai tabunuh ayah denai

RAJO NAN PANJANG :
Bukan denai mambunuh ayah adiak
Inyo lah sampai diajanyo
Kok mati bana ayah adiak
Rajo Nan Panjang kan lai ka gantinyo

SABAI NAN ALUIH:
Adaik di dunia baleh mambaleh
Utang nyawo baie jo nyawo
Utang ameh baie jo ameh
Utang budi baie jo budi

RAJO NAN PANJANG :
Bana baitu kato adiak
Tapi samantangpun baitu
Kau nak gadih mudo matah
Urang kiramaik banyak di dunie

SABAI NAN ALUIH:
Samantang denai parampuan
Samantang denai batulang lamah
Tak takuik denai iduik ka mati
Sabalun tatuntuik baleh ayah

RAJO NAN PANJANG :
Iyo sabana kareh hati kau
Sadang ayah kau urang nan sati
Mati di dalam tangan nangko
Kok kau ka manuntuik baleh
Nantikan dek kau kapikirim nangko
RAJO NAN PANJANG MENEMBAK SABAI. SABAI MAILAK. SABAI TAK KENA. RAJO NAN PANJANG

TACANGANG.

SABAI NAN ALUIH:
Pandai bana tuan manembak
Luruih bak marantang tali
Lah kanai cincin di cari manih
Cincin putuih jari ndak luko
Cincin sambilan putuih ciek
Nan ampek tingga diateh
Nan ampek jatuah ka bawah
Putuih jo apo ka denai uleh.
Oi, tuan nan sati janyo urang
Kok di bunuah Sabai ka mati
Tuan kok juo ka hilangan
Usahlah tuanku pambangih bana
Eloklah kito ke rumah gadang

RAJO NAN PANJANG :
Jiko baitu kato adiak
Sanang di dalam paratian
Sajuak di dalam kiro-kiro
Molah kito bajalan lai

SABAI NAN ALUIH:
(MEMBIDIK RAJO NAN PANJANG)
Oi. Rajo Nan Panjang!
Si Geneang anak rang Padang
Babaju kasumbo aluih
Jantan nan gendeang tangah padang
Tahanlah tembak Sabai Nan Aluih
(SABAI MENEMBAK. RAJO NAN PANJANG KENA DAN LANGSUNG MATI)

RANDAI; XIII
(PENUTUP)
Banda urang kami bandakan
Banda nak urang anam koto
Kaba urang kami kabakan
Kok salah kami ndak sato
Nak ulam pucuak manjulai
Nak aie pincuran tabiang
Carito lah habih dalam randai
Molah kito babaliak pulang

LAMPIRAN GURINDAM UNTUK PERTUNJUKNA NASKAH SIJUNDAI

Naskah Lagu atau Gurindam Naskah Pertunjukan Sijundai

Dari Kumpulan Palimo

12 LAGU RANDAI - SI JUNDAI

Mano sagalo niniak mamak
Sarato sana nan jo sudaro
Rela jo maaf kami minto - 2x

Kami berandai.. Nan mudo mudo
Jiko ko gawa.. Maaf dipinto
Sagalo kami anak mudo

Jari sapuluh.. Kan kami susun
Pada rombongan..kasadohnyo
Randai dimulai.. Hanyo laie

JILID 1

Alai-alai tabang ko alai
Tabanglah tinggi, tinggi pulo - 3x

Randai dah lamo tabang kalai
Kinikan kami sambuang pulo - 3x

Kail ba kail rotan sago
Nanta kail la dik akar baha - 3x

Nan dilangit laie tabaorito
Jatuh ka bumi jadi kaba
Nan si Jundai namo curitonyo - 2x

JILID 2

Intan Sari Maneh cantik orangnyo - 2x
Tutur katonyo tajam sekali

Cantik maneh gunung payung lalak dilalingkan

Sungguh pun cantik dipandang orang - 2x
Siapo nak tahu budi baso ei
Cantik maneh gunung payung lalak dilalingkan

Pak Ombong pulo ayah si Intan - 2x
Ponek nasihat si anak daro
Cantik maneh gunung payung lalak dilalingkan

Sayanglah Intan petah orangnyo - 2x
Nasihat tidak, tidak berguno
Cantik maneh gunung payung lalak dilalingkan

JILID 3

Tuan Malano anak penghulu,
Rajo dihati basutan di mato - 2x
Rajo dihati basutan di mato - 2x

Duo pendekar di kampung ulu
Poie morancang mencuci mato - 2x
Poie morancang mencuci mato - 2x

Lutut dan Kirai batikam lidah
Fikir nak cari rancangan baru - 2x
Fikir nak cari rancangan baru - 2x

Anak Pak Ombong nak diintaie
Idaman hati, Tuan Malano - 2x
Idaman hati, Tuan Malano - 2x

JILID 4

Ujang Rawan poie mengaji sayang,
Haji Naipin tompek dituju - 3x

Nasihat guru pado si Intan sayang,
Kato usoh tolompek-lompek - 3x

Sobab mulut badan binaso sayang,
Orang dunio banyak dirambai - 3x

JILID 5

Ujang Rawan hai poie merantau hai sayang oi,
Poie morantau monambah ilmu, monambah ilmu,
Kotanah soborang tompek dituju, tompek dituju - 2x

Tinggallah ibu hai monananggung sedih hai sayang oi,
Mengenangkan anak morantau jauh, morantau jauh,
Mongiro hari bilokan pulang, bilakan pulang - 2x

Hati tak sabar oi menanti anak hai sayang oi,
Melihat Ujang kembali pulang, kembali pulang,
Monobus maruah, maruah tercalar, maruah tercalar - 2x

JILID 6

Banyak nan mudo kenan di hati - 2x
Jagan duo maino bana - 2x
Ala sandai badan denai - 4x

Monahan sakit si Intan Sayang - 2x
Tokono juo jundai Malano - 2x
Ala sandai badan denai - 4x

Sampai sudah si Ujang Rawan - 2x
Poei merawat si Intan sayang - 2x
Ala sandai badan denai - 4x

JILID 7

Kabanya Ujang dah pulang sayang
Marah Malano Intan dipulih - 3x

Panehlah hati si Malano sayang
Menyuruh duo pendekar serang - 3x

Hendak membunuh si Ujang Rawan
Malano terimo akibatnyo - 3x

PENUTUP

Sire teletak di cerano
Pinang la cak ado disinan sarato gambir nan jo sada
Ampun beribu kali ampun maaf dipinta karang banyak
Sagalo kami anak randai sayang oi

Buah mengkudu lah dahulu
Pucuk si dulang dulang mudo
Randai sakitulah dahulu esok kito sambung pulo
Cak Lempong mengiriang dibelakang sayang oi